

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

DESA MULYASARI
KECAMATAN PANDIH BATU
KABUPATEN PULANG PISAU
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH



**PROFIL DESA
MULYASARI
KECAMATAN PANDIH BATU
KABUPATEN PULANG PISAU
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**



**PROGRAM DESA PEDULI GAMBUT
BADAN RESTORASI GAMBUT
DEPUTI BIDANG EDUKASI, SOSIALISASI,
PARTISIPASI DAN KEMITRAAN**

LEMBAR PENGESAHAN

LAPORAN PEMETAAN SOSIAL DESA MULYASARI TAHUN 2018

PENYUSUN:

1. sebagai Fasilitator Desa BRG RI
2. sebagai Enumerator Pemetaan Sosial BRG RI
3. Enumerator Pemetaan Sosial BRG RI
4. selaku Tim Asistensi Sosial
5. selaku Tim Asistensi Spasial

LEMBAR PERSETUJUAN DESA :

Kami yang bertanda tangan di bawah ini, selaku Kepala Desa dan Sekretaris Desa Mulyasari, Kecamatan Pandih Batu, Kabupaten Pulang Pisau menyatakan menyetujui laporan hasil pemetaan sosial yang dilakukan oleh Tim Penyusun di atas Badan Restorasi Gambut (BRG) Republik Indonesia menyatakan bahwa hasil ini telah disampaikan kepada perwakilan masyarakat Desa Mulyasari.

Mulyasari, Mei 2018

Sekretaris Desa

Kepala Desa

KATA PENGANTAR

Laporan profil desa peduli gambut ini merupakan hasil dari kegiatan pemetaan sosial yang telah dilaksanakan pada bulan April-Mei 2018 dan bekerjasama dengan para pihak, mulai dari tingkat provinsi, kecamatan, dan desa. Melalui proses ini, telah disampaikan informasi tentang konsep restorasi ekosistem, kegiatan yang direncanakan dan telah dilaksanakan, rencana kelola serta proses pemetaan desa yang telah mengadaptasi umpan balik dari para pihak akan rencana yang disepakati dan persetujuan legal.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Badan Restorasi Gambut (BRG) yang sudah mempercayakan kami sebagai tim pemetaan sosial. Tidak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat desa Mulyasari yang mendukung kami dalam menyelesaikan pekerjaan sebagai tim pemetaan sosial. Semoga hasil yang kami peroleh dapat menjadi penunjang dalam segala aktivitas dalam mengembangkan potensi lahan gambut dan sumber daya manusia di Desa Mulyasari.

Pulang Pisau, Mei 2018

Tim Pemetaan Sosial Desa Mulyasari

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Maksud dan Tujuan	2
1.3. Metodologi dan Pengumpulan Data	2
1.4. Analisis Data	3
1.5. Struktur Laporan	4
 BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI	
2.1. Lokasi Desa.....	7
2.2. Orbitasi	8
2.3. Batas dan Luas Wilayah.....	8
2.4. Fasilitas Umum dan Sosial.....	9
 BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT	
3.1. Topografi	13
3.2. Geomorfologi dan Jenis Tanah	13
3.3. Iklim dan Cuaca.....	14
3.4. Keanekaragaman Hayati	17
3.5. Hidrologi di Lahan Gambut	20
3.6. Kerentanan Ekosistem Gambut	21
 BAB IV KEPENDUDUKAN	
4.1. Data Umum Penduduk.....	23
4.2. Laju Pertumbuhan Penduduk	24
4.3. Tingkat Kepadatan Penduduk	24
 BAB V PENDIDIKAN DAN KESEHATAN	
5.1. Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan	25
5.2. Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan.....	26
5.3. Angka Partisipasi Pendidikan	29
5.4. Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015	29
 BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT	
6.1. Sejarah Desa	31
6.2. Etnis, Bahasa, dan Agama	33
6.3. Kesenian Tradisional	33
6.4. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam	34

BAB VII PEMERINTAHAN DAN KEPEMIMPINAN

7.1.	Pembentukan Pemerintahan	35
7.2.	Struktur Pemerintahan Desa.....	37
7.3.	Kepemimpinan Tradisional.....	40
7.4.	Aktor Berpengaruh.....	41
7.5.	Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan	42
7.6.	Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa	43

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL

8.1.	Organisasi Sosial Formal	45
8.2.	Organisasi Sosial Nonformal	46
8.3.	Jejaring Sosial Desa	48

BAB IX PEREKONOMIAN DESA

9.1.	Pendapatan dan Belanja Desa.....	51
9.2.	Aset Desa	52
9.3.	Tingkat Pendapatan Warga.....	53
9.4.	Industri dan Pengolahan di Desa	56
9.5.	Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut	57

BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH DAN SUMBER DAYA ALAM

10.1.	Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam	59
10.2.	Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam	61
10.3.	Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil	63
10.4.	Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)	63
10.5.	Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut	64

BAB XI PROYEK PEMBANGUNAN DESA.

11.1.	Program Pembangunan Desa	65
11.2.	Program Kerjasama dengan Pihak Lain	68

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT

Persepsi Terhadap Restorasi Gambut	69
--	----

BAB XIII PENUTUP

13.1.	Kesimpulan	71
13.2.	Saran	72

DAFTAR PUSTAKA.....	73
---------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jarak Desa menuju Ibu Kota Kecamatan, Kabupaten & Provinsi	8
Tabel 2.	Batas dan Luas Wilayah	9
Tabel 3.	Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial Desa Mulyasari	9
Tabel 4.	Kalender Musim	15
Tabel 5.	Beberapa Jenis Hewan yang Ditemukan di Desa Mulyasari.....	17
Tabel 6.	Beberapa Jenis Burung Yang Ditemukan di Desa Mulyasari	18
Tabel 7.	Beberapa jenis ikan yang ditemukan di Desa Mulyasari	18
Tabel 8.	Beberapa jenis vegetasi yang Tumbuh di Desa Mulyasari	19
Tabel 9.	Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga Desa Mulyasari	23
Tabel 10.	Penduduk Desa Mulyasari Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin	24
Tabel 11.	Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga Desa Mulyasari	24
Tabel 12.	Tenaga Pendidikan Formal dan Non Formal di Desa Mulyasari	25
Tabel 13.	Tenaga Kesehatan di Desa Mulyasari	26
Tabel 14.	Sarana Pendidikan dan Tenaga Pengajar di Desa Mulyasari	26
Tabel 15.	Prasana Kesehatan di Desa Mulyasari	27
Tabel 16.	Tingkat Partisipasi Pendidikan Masyarakat Desa Mulyasari	29
Tabel 17.	Penduduk Berdasarkan Agama dan Kepercayaan di Desa Mulyasari	33
Tabel 18.	Daftar Nama Kepala Desa yang pernah menjabat di desa Mulyasari	36
Tabel 19.	Diagram Venn Aktor Berperan Dalam Keputusan Desa	41
Tabel 20.	Perkiraan Pendapatan Desa Mulyasari tahun 2017.	51
Tabel 21.	Perkiraan pendapatan masyarakat di Desa Mulyasari tahun 2017	54
Tabel 22.	Keadaan Industri dan Pengolahan di Desa Mulyasari	56
Tabel 23.	Pemanfaatan Lahan di Desa Mulyasari	60
Tabel 24.	Penjelasan Transek Desa Mulyasari	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Administrasi Desa Mulyasari	7
Gambar 2.	Fasilitas Umum di desa Mulyasari	10
Gambar 3.	Fasilitas Sumur Pompa/Sumur Bor Desa	11
Gambar 4.	Keragaman Hayati Desa Mulyasari	19
Gambar 5.	Sarana dan Prasarana Pendidikan di Desa Mulyasari	27
Gambar 6.	Sarana Prasarana kesehatan	28
Gambar 7.	Aparat Pemerintah Desa Mulyasari	36
Gambar 8.	Struktur Pemerintahan Desa Mulyasari	37
Gambar 9.	Struktur BPD Desa Mulyasari	37
Gambar 10.	Sket Diagram Venn Aktor Berperan Dalam Keputusan Desa	41
Gambar 11.	Embung & Pasar sayur	52
Gambar 12.	Rantai pemasaran Sapi Limousin dan Sapi Bali	55
Gambar 13.	Grafik Pemanfaatan Lahan Desa Mulyasari	60
Gambar 14.	Peta Penggunaan Lahan Desa Mulyasari	62
Gambar 15.	Peta Transek Desa Mulyasari	62



Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki cadangan lahan gambut tropis terluas di dunia dengan 22 juta hektar yang tersebar di pulau Sumatera, Kalimantan, hingga Papua. Lahan gambut Indonesia memiliki nilai penting bagi dunia karena menyimpan 57 miliar ton karbon.

Lahan gambut di Indonesia terdapat di dataran rendah dan dataran tinggi. Pada umumnya, lahan rawa gambut di dataran rendah terdapat di kawasan rawa pasang surut dan rawa pelebahan, terletak di antara dua sungai besar pada *fisiografi/landform* rawa belakang sungai (*backswamp*), rawa belakang pantai (*swalle*), dataran pelebahan (*closed basin*), dan dataran pantai (*coastal plain*).

Ciri-ciri gambut Indonesia umumnya memiliki kubah gambut besar dan berhutan (*woody peat*) mencakup lahan gambut rawa dan hutan yang luas dan berada di daerah lanskap rendah. Terletak terutama di antara sungai-sungai besar. Gambut tropis Indonesia merupakan satu ekosistem penting di antara ekosistem lain (*highcarbon reservoir ecosystem*) berkat peran vitalnya sebagai penampung karbon dan air serta daya dukungnya kepada ekosistem sungai dan pantai.

Desa Peduli Gambut adalah sebuah program kerangka penyelaras untuk program-program pembangunan yang ada di perdesaan gambut, khususnya di dalam dan sekitar areal restorasi gambut. Program ini mempergunakan pendekatan yang merajut kerjasama antar desa yang ada dalam satu bentang alam Kesatuan Hidrologis Gambut (KHG). Program Desa Peduli Gambut meliputi percepatan perlindungan dan pemanfaatan ekosistem gambut.

Desa Mulyasari merupakan salah satu desa di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau yang masuk kategori Kesatuan Hidrologi Gambut (KDH). Posisi geografis berada dikawasan pesisir pantai $\pm 49,47$ Km dari titik lokasi pemerintah desa ke muara DAS Kahayan atau Laut Jawa. Dan sisi Barat diapit oleh Kesatuan Hidrologi Gambut (KDH) DAS Sabangau dengan ketinggian dari permukaan laut $\pm 05-17$ meter dan dipengaruhi pasang surut¹, curah hujan rata-rata 50 mm per tahun adalah 30 c dengan kelembaban rata-rata 40% per tahun.

¹ RPJMDes Mulyasari 2016-2021

Luas wilayah Mulyasari ± 7.108,20 Km² hampir sebagian besar merupakan tanah gambut asam dengan PH yang tinggi lebih-lebih pada saat awal kawasan desa dibuka tahun 1983. Sebagian wilayah digunakan untuk permukiman, tanah pemerintah desa bagi fasilitas sosial dan umum dan sebagian besar digunakan untuk lahan pertanian. Di desa Mulyasari terdapat 1 (satu) buah saluran Primer dan 70 (tujuh puluh) buah saluran, Handil dan Parit. Sungai Primer dimanfaatkan warga sebagai sumber hidrologi utama dari DAS Kahayan, sarana transportasi dan juga menjadi sumber air kebutuhan MCK.

Seperti desa-desa lain di wilayah Kecamatan Pandih, kondisi tanah di desa Mulyasari relatif kurang subur. Tanaman padi, palawija, hortikultura dan tanaman keras lain hanya akan tumbuh dengan baik manakala dikelola dan diberi pupuk serta kapur guna menetralkan kadar keasaman tanah. Awalnya banyak warga transmigran (penduduk pertama desa Mulyasari) kembali ke kampung halaman Pulau Jawa. Saat ini lahan di wilayah desa Mulyasari cukup memberikan hasil bagi warga masyarakatnya sepanjang dikelola secara benar.

Ancaman terbesar warga dimusim kemarau adalah kebakaran lahan dan kekeringan. Kebakaran lahan mengakibatkan kabut asap yang mengganggu aktivitas dan kesehatan warga seperti terjadi tahun 2015. Kebakaran lahan juga mengancam rusak tanaman-tanaman produktif warga. Lahan yang didominasi tanah gambut yang sangat peka terbakar, sangat panas pada musim kemarau. Kemarau panjang dan kebakaran lahan menyebabkan rusaknya lahan/tanaman produktif warga seperti kebun karet, sengon, sawit dan krisis air bersih untuk MCK dan air minum. Warga selain menderita penyakit ISPA juga menderita penyakit diare, gatal-gatal.

Restorasi pada lahan gambut yang telah rusak dan pengendalian perilaku masyarakat untuk menjaga lahan gambut tetap lestari perlu dilakukan. Program Restorasi Gambut BRG diharapkan menjadi solusi bagi masyarakat desa Mulyasari.

1.2 Maksud dan Tujuan

Maksud kegiatan ini adalah untuk menggali data, merancang dan mengembangkan pemanfaatan gambut melalui pemetaan partisipatif dengan menggabungkan data spasial dan non spasial bersama segenap unsur masyarakat di desa obyek. Tujuan kegiatan pemetaan sosial desa peduli gambut adalah :

1. Mengumpulkan dan mengolah data dan informasi potensi dan kerentanan desa di wilayah target restorasi gambut.
2. Menyusun buku profile desa peduli gambut.

1.3 Metodologi dan Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antaranya yakni :

1. Observasi Lapangan

Observasi lapangan sangat penting dilakukan untuk mengamati kondisi nyata dan menggali informasi lebih dalam melalui pengamatan langsung di lapangan tentang berbagai hal yang menyangkut kondisi sosial ekonomi di dalam dan sekitar wilayah yang menjadi objek pengamatan seperti data spasial, pengambilan koordinat batas wilayah, lahan kelola maupun produksi masyarakat serta fasilitas umum desa.

2. Wawancara.

Wawancara yang dilakukan adalah dengan cara berdialog/tanya jawab secara langsung dan mendalam dengan menggunakan kuesioner sebagai bahan panduan wawancara. Tujuannya adalah untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang Desa yang diteliti. Jumlah responden di setiap tingkatan bervariasi sesuai dengan kebutuhan. Adapun pemilihan responden yang diwawancarai meliputi lapisan Pemerintah Desa atau pun Perangkat Desa, tokoh masyarakat, pemuka agama, kelompok pemuda, perwakilan perempuan serta beberapa perwakilan masyarakat.

3. Diskusi Kampung /*Focus Grup Discussion* (FGD).

Diskusi Kampung /*Focus Grup Discussion* (FGD) dilakukan untuk memverifikasi data dan informasi yang didapat dari metode survey berupa interview dan observasi yang dilakukan sebelumnya, sehingga data dan informasi yang di dapat secara kolektif diakui secara bersama oleh masyarakat, sekaligus menyampaikan hasil kajian lapangan untuk mendapatkan masukan dan klarifikasi dari masyarakat setempat sehingga data yang diperoleh benar-benar valid.

4. Pemetaan Partisipatif.

Pemetaan partisipatif adalah metode pemetaan yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku pemetaan diwilayahnya, sekaligus juga akan menjadi penentu perencanaan pengembangan wilayah mereka sendiri.

1.4 Analisis Data

Data-data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis dengan mempergunakan beberapa tahapan yakni :

1. Merekam informasi yang diperoleh di lapangan dengan pencatatan. Pencatatan kegiatan pemetaan sosial dan spasial terdiri dari pencatatan langsung dan tidak langsung.

- a. Pencatatan Langsung.

Pencatatan yang langsung dilakukan selama proses wawancara/observasi atau diskusi kelompok. Pencatatan langsung juga dilaksanakan dalam pengambilan data spasial.

- b. Ini adalah pencatatan tidak langsung dalam bentuk catatan lapangan. Catatan harian lapangan terdiri dari *logbook* dan *fieldnote* (catatan harian).
2. Melakukan cek silang seluruh data dan informasi yang masih meragukan perlu dicek kembali sebelum ditulis menjadi sebuah laporan.
3. Seluruh data dan informasi yang telah di konfirmasi, dikumpulkan dan didiskusikan oleh tim dan dipilah untuk menjadi bahan penulisan laporan pemetaan sosial atau profil desa

1.5 Struktur Laporan

Berikut ini struktur laporan yang terdiri dari 13 (tiga belas) bab, yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN.

Memuat latar belakang, tujuan dibuatnya profil desa, metode pengumpulan data, dan struktur penyajian profil desa.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI.

Menunjukkan letak desa, menjelaskan jarak orbitrasi desa ke pusat-pusat pemerintahan atau ekonomi (jarak desa ke kecamatan, desa tetangga, kabupaten, dan ke ibukota provinsi), menunjukkan dan menjelaskan batas dan luas wilayah desa, serta fasilitas umum dan sosial yang terdapat di desa tersebut.

BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT.

Memuat tentang topografi, geomorfologi dan jenis tanah yang ada di wilayah desa, iklim dan cuaca, keanekaragaman hayati, vegetasi, kondisi hidrologi di lahan gambut, serta kondisi dari kerentanan ekosistem gambut.

BAB IV KEPENDUDUKAN.

Memuat tentang data umum penduduk, struktur penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin, laju pertumbuhan dari masyarakat di desa, dan tingkat kepadatan di desa tersebut.

BAB V KESEHATAN DAN PENDIDIKAN.

Mendeskripsikan tentang sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan, kondisi ketersediaan tenaga pendidik dan kesehatan, tingkat partisipasi pendidikan warga, serta kesiapan fasilitas kesehatan menghadapi kebaakaran gambut.

BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT.

Memuat tentang sejarah desa/komunitas/permukiman, etnis yang ada di desa tersebut, bahasa yang digunakan, religi yang dianut, kesenian yang pernah ataupun yang masih dipraktikkan, serta kearifan dan pengetahuan local yang dimiliki oleh masyarakat yang berkaitan dengan bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-harinya (tidak hanya yang berkaitan dengan seni tetapi juga aktivitas ekonomi seperti bercocok tanam, mencari ikan, dan lain-lain).

BAB VII PEMERINTAH DAN KEPEMIMPINAN.

Menjelaskan tentang bagaimana proses dan perjalanan pemerintahan desa terbentuk, struktur pemerintahan di desa yang ada saat pemetaan dilakukan, bentuk dan penjelasan mengenai peran dan subjek dari kepemimpinan local/tradisional, serta actor yang berpengaruh di desa tersebut di setiap sector, baik itu ekonomi, politik, actor yang berpengaruh di kalangan perempuan, dan sebagainya.

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL.

Menjelaskan tentang organisasi sosial formal dan organisasi sosial informal yang ada di desa serta manfaat dan perannya bagi warga, juga jejaring warga yang menjelaskan bagaimana kedekatan antar lembaga tersebut dengan warga di desa.

BAB IX PEREKONOMIAN DESA/KOMUNITAS.

Memuat tentang pendapatan dan belanja desa selama 3-5 tahun terakhir, aset-aset yang dimiliki oleh desa beserta dengan penjelasan dari masing-masing kondisi dan fungsi dari aset desa tersebut, tingkat pendapatan warga beserta penjelasan mata pencaharian dari warga yang ada di desa tersebut, industri dan pengolahan yang ada di desa, serta potensi dan masalah dalam sector pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, dan lain-lain yang ada di desa.

BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH & SUMBER DAYA ALAM.

Menjelaskan tentang pemanfaatan lahan (*land use*), penguasaan lahan dan bentuk pengakuan, penguasaan lahan gambut dan parit/handil, peralihan hak atas tanah (termasuk di lahan gambut) dan sengketa di lahan gambut dan non-gambut.

BAB XI PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBANGUNAN.

Penjelasan mengenai pembangunan dengan pendanaan dari Negara dan inisiatif pihak lain dalam bentuk kerjasama program.

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT.

Memuat tentang persepsi masyarakat desa terhadap restorasi gambut yang diwakili tiap komunitas dan perwakilan setiap gender yang ada di desa.

BAB XIII PENUTUP.

Berisi tentang kesimpulan dan saran.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

(Peta, foto, dan lain-lain).



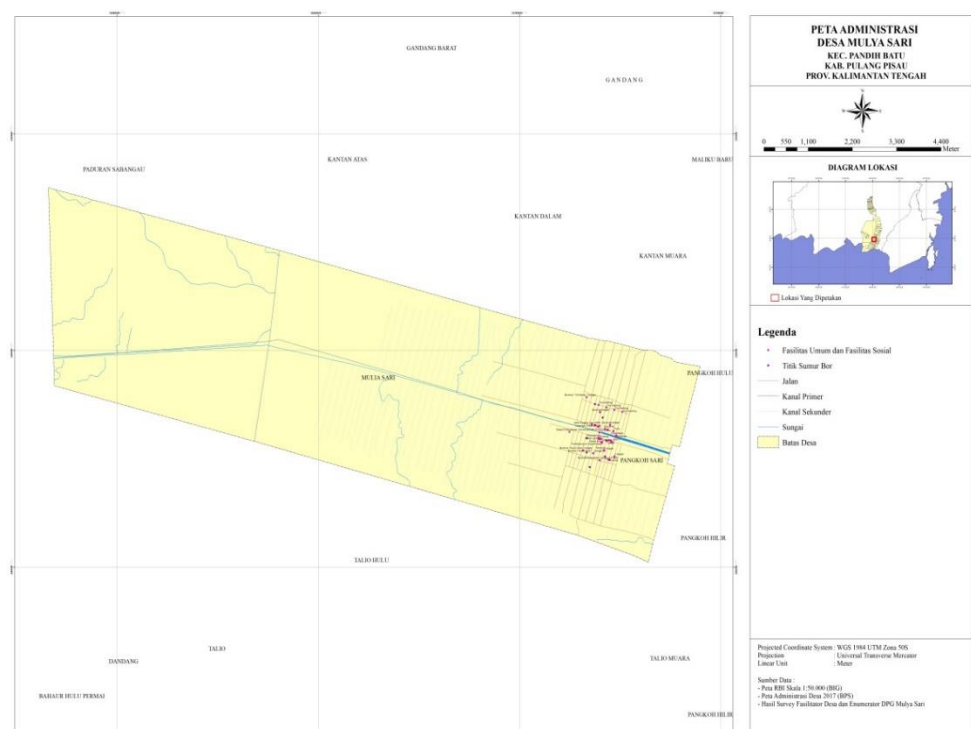
Bab II

Gambaran Umum Lokasi

2.1 Lokasi Desa

Desa Mulyasari secara administratif pemerintahan berada diwilayah Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau. Posisi desa terletak pada kordinat Bujur Timur – Bujur Barat “114°08.0’62.7” - 114°11,1’67.6” dan Garis Bujur Lintang Utara – Lintang Selatan 2°99,4’33,6” - 3°02,5’50,9”. Jarak dari pusat desa atau titik desa ke muara Sungai Kahayan atau Laut jawa ± 49,47 km melalui 1 (satu) saluran Primer yang membelah wilayah desa dan bermuara di DAS Kahayan. Wilayah desa terbagai ke dalam 4 (empat) Rukun Warga (RW) yaitu RW 1, RW 2, RW 3 dan RW 4 dan 16 (enam belas) Rukun Tetangga (RT).

Gambar 1. Peta Administrasi Desa Mulyasari



Sumber : Peta Spasial Pemetaan Partisipatif 2018

2.2 Orbitasi

Desa Mulyasari berjarak ± 6 km dari ibukota kecamatan dan ± 78 km dari ibukota Kabupaten. Transportasi yang sering digunakan penduduk adalah jenis transportasi jalur darat dibandingkan jalur sungai. Dengan menggunakan alat transportasi roda empat dan roda dua ke ibukota kabupaten Pulang Pisau dibutuhkan waktu 2-3 jam. Tetapi dengan menggunakan jenis transportasi yang sama namun memotong jalur menggunakan perahu penyeberangan di Desa Sungai Baru atau di desa Mintin di Kecamatan Maluku yang melintasi Sungai Kahayan, jaraknya bisa dipangkas sejauh ± 53 kilometer. Desa ini berada pada 5 - 17 meter dari ketinggian permukaan air laut.

Tabel 1. Jarak Desa menuju Ibu Kota Kecamatan, Kabupaten & Provinsi

No	Uraian	Keterangan
1	Ke Ibukota Kecamatan Pandih Batu	
	Jarak	6 km
	Waktu Tempuh dengan kendaraan bermotor	15 menit
	Waktu Tempuh dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor	1 jam
	Kendaraan umum ke ibukota kecamatan	Belum ada
2	Ke Ibukota Pulang Pisau	
	Jarak	70 km
	Waktu Tempuh dengan kendaraan bermotor	2-3 jam
	Waktu Tempuh dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor	6-7 jam
	Kendaraan umum ke ibukota kabupaten	Mobil travel, Damri, Ojek
3	Ke Ibukota Provinsi (Palangkaraya)	
	Jarak	142 km
	Waktu Tempuh dengan kendaraan bermotor	4 jam
	Waktu Tempuh dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor	8 jam
	Kendaraan umum ke ibukota provinsi	Mobil travel, Damri, ojek

Sumber : Hasil dari Fokus Grup Diskusi Tim Pemetaan dan Masyarakat Desa Mulyasari

2.3 Batas dan Luas Wilayah

Berdasarkan data Kecamatan Pandih Batu dalam angka terdapat perbedaan data luas wilayah, sehingga dokumen ini menggunakan data dari Pemerintah Desa dan hasil analisis spasial berdasarkan pemetaan wilayah desa diperoleh luas wilayah Desa Mulyasari $\pm 7.108,20$ Km² atau ± 710.820 hektar. Adapun batas-batas administrasi Desa Mulyasari, Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau sebagai berikut :

Tabel 2. Batas dan Luas Wilayah

Batas	Desa/Laut	Kecamatan
Sebelah Utara	Desa Katan Dalam	Pandih Batu
Sebelah Timur	Desa Pangkoh Sari	Pandih Batu
Sebelah Selatan	Desa Talio	Pandih Batu
Sebelah Barat	-	Sebangau Kuala

Sumber : Hasil dari Fokus Grup Diskusi Tim Pemetaan dan Masyarakat Desa Mulyasari

2.4 Fasilitas Umum dan Sosial

Fasilitas Umum adalah sarana dan prasarana yang disediakan oleh pemerintah yang digunakan untuk kepentingan bersama dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari seperti jalan, jembatan, gorong-gorong dan lain-lain. Fasilitas Sosial adalah fasilitas yang disediakan oleh pemerintah atau pihak swasta yang dimanfaatkan oleh masyarakat umum dalam lingkungan pemukiman seperti Puskesmas, Sekolah, Pasar, Tempat Ibadah, Tempat Olah Raga, Makam, dan lain sebagainya.

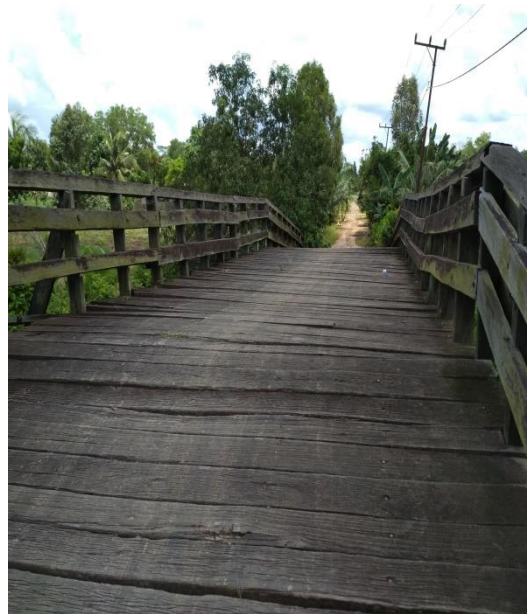
Fasilitas umum dan fasilitas sosial yang ada di Desa Mulyasari dapat dilihat dari tabel dibawah :

Tabel 3. Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial Desa Mulyasari

No	Uraian Sumber Daya Pembangunan	Jumlah	Satuan	Jenis fasilitas
1.	Kantor Desa	1	Buah	Sosial
2.	Prasarana Umum			
	Jalan	1	Buah	Umum
	Jembatan	2	Buah	Umum
	Sumur Bor	30	Buah	Umum
	Pos Ronda	9	Buah	Umum
3.	Prasarana Pendidikan			
	Gedung Sekolah TK	1	Buah	Sosial
	Taman Pendidikan Al Qur'an	1	Buah	Sosial
	Gedung SD/Sederajat	2	Buah	Sosial
4.	Prasarana Kesehatan			
	Puskesmas Pembantu	1	Buah	Sosial
	Posyandu	1	Buah	Sosial
5.	Prasarana Ekonomi			
	Kios/Warung Warga	15	Buah	Umum
6.	Prasarana Ibadah			
	Mesjid	2	Buah	Sosial
	Mushola	9	Buah	Sosial

Sumber : RPJM Desa Mulyasari Tahun 2016-2021

Gambar 2. Fasilitas Umum di desa Mulyasari



Kondisi Jalan di Desa



Jaringan PLN Menuju Desa



Jaringan Internet , wifi Desa



Prasarana transportasi menuju Desa Mulyasari dari ibukota Kabupaten Pulang Pisau ditempuh melalui perjalanan darat berupa jalan beraspal dan jalan berbatu berkerikil. Sarana transportasi darat yang biasa digunakan berupa mobil dan sepeda motor.

Prasarana jalan dalam Desa Mulyasari berupa jalan lingkungan yang terdiri dari berbagai jenis jalan yaitu jalan cor beton yang hanya dapat dilalui mobil, sepeda motor dan sepeda. Sedangkan jalan poros desa berupa jalan tanah biasa dalam kondisi rusak parah.

Di desa tersedia jaringan listrik PLN yang menyala selama 24 jam per hari. Ketersediaan jaringan listrik ini tentunya sangat membantu aktivitas ekonomi dan rumah tangga. Jaringan telekomunikasi telepon seluler (provider Telkomsel) meskipun sinyal telepon seluler masih dalam kondisi tidak stabil (naik turun sinyal) dan akses internet masih kualitas EDGE.

Informasi dari luar umumnya diperoleh penduduk melalui radio dan televisi dengan menggunakan antena parabola digital dan terdapat satu unit fasilitas wifi sebagai alat komunikasi dan informasi yang terletak di kantor Desa Mulyasari untuk kegiatan penunjang administrasi desa.

Sumber air untuk keperluan sehari-hari masyarakat berasal dari sumur bor, air hujan, kanal dan sungai sekunder. Sekitar 56 KKⁱ masih menggunakan air sungai keperluan mandi, cuci dan kakus. Sementara untuk keperluan air minum biasanya warga menggunakan air hujan atau membeli air kemasan (gallon). Kondisi air di daerah ini semakin tidak layak digunakan pada saat musim kemarau dan ketika pergantian musim kemarau dan musim penghujan, dimana kualitas air mengalami penurunan yaitu berbau tidak sedap, warna dan rasanya berubah atau dikenal dengan istilah “air coklat asam”. Pembelian air bersih tentunya akan menambah beban pengeluaran keluarga. Oleh sebab itu, tambahan sarana air bersih baik sumur bor maupun jaringan air PDAM sangat diperlukan masyarakat.

Gambar 3. Fasilitas Sumur Pompa/Sumur Bor Desa





Bab III

Lingkungan Fisik dan Ekosistem Gambut

3.1 Topografi

Secara umum kemiringan lahan di Kabupaten Pulang Pisau tergolong datar dengan satuan morfologi dataran di dominasi dataran rendah dan rawa. Demikian halnya dengan ketinggian lahan yaitu semua wilayah kecamatan berada pada ketinggian 5-17 meter dari permukaan laut.² Wilayah Kecamatan Pandih Batu semua kondisi ketinggian dan kelerengan hampir sama di semua desa, khususnya Desa Mulyasari merupakan dataran rendah dominan berada pada ketinggian < 10 meter, sehingga 79,67 persen dataran yang kering serta sebagian lembab dan sisanya 20,33% tergenang secara periodik. Daratan yang dominan tergenang secara periodik adalah daerah hutan di daerah gambut, sedangkan dataran yang selalu tidak tergenang adalah daerah permukiman penduduk, areal persawahan, areal perkebunan dan vegetasi alami dilahan gambut.³

Luas kemiringan lahan dan ketinggian lahan khususnya Desa Mulyasari adalah dataran rendah dengan ketinggian 5-17 mdpl dan kemiringan 0-2 derajat dengan luas 7108,20 KM2 hektar. Posisi kubah gambut belum diketahui secara persis, namun secara keseluruhan wilayah desa merupakan tanah gambut dengan ketebalan yang semakin menipis seiring perubahan ekologis lingkungan desa dan lingkungan gambutnya. Gambut di Desa Mulyasari sebelumnya memiliki kedalaman 1 hingga 4 meter namun saat ini menyusut kedalamannya menjadi hanya berkisar 0,6 – 1 meter saja⁴, hal itu disebabkan oleh banyaknya lahan gambut yang dijadikan perkebunan sawit baik oleh perusahaan maupun oleh warga desa.

² Kecamatan Pandih Batu Dalam Angka 2017

³ Kecamatan Pandih Batu Dalam Angka 2017

⁴ Data observasi lapangan dan Interviu.

3.2 Geomorfologi dan Jenis Tanah

Jenis tanah di Desa Mulyasari sebagian besar merupakan tanah *Organosol* dan *Gley Humus* dan *Podsolik Merah Kuning* karena merupakan daerah dataran rendah serta rawa gambut yang terpengaruh pasang surut aliran DAS Kahayan dan DAS Sebangau. Degradasi dan deforestifikasi terbesar lahan gambut di akibatkan oleh bencana kebakaran yang disebabkan El-Nino pada tahun 1997 dan kebakaran hutan tahun 2003, dimana bencana itu membuat hutan dan lahan gambut yang ada di Desa Mulyasari rusak parah, sejak itulah lahan-lahan yang tadinya berupa hutan dan rawa gambut yang hangus terbakar itu mulai dijadikan wilayah permukiman, pertanian, perkebunan dan lain-lain.



















3.3 Iklim dan Cuaca

Secara umum Iklim di kabupaten Pulang Pisau dikelompokkan sebagai Afaw (menurut sistem Koppen) yaitu iklim isothermal hujan tropik dengan musim kemarau yang panas. Terdapat beberapa wilayah yang sulit mendapatkan air yang berasal dari permukaan air (sungai), alternatifnya dengan pengeboran air tanah yang cukup dalam. Kondisi iklim ini juga rata pada daerah kecamatan, termasuk Kecamatan Pandih Batu dan Desa Mulyasari.

Intensitas hujan dipengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan geografis dan perputaran / pertemuan arus udara. Oleh karena itu jumlah curah hujan beragam tiap bulan. Jumlah curah hujan perbulan tahun 2014 dengan rata-rata 215,70 mm dan rata-rata curah hujan perhari 28,76 mm dengan curah hujan tertinggi di bulan Februari 470 mm. Mengalami penurunan pada tahun 2015 rata-rata perbulan 164 mm dan curah hujan rata-rata perhari 2,19 mm. Pada tahun 2016 mengalami penurunan curah hujan yang signifikan yaitu 141,10 mm sebagaimana tahun 2015 mengalami kemarau panjang yang mengakibatkan kebakaran besar di lahan gambut termasuk beberapa desa di Kecamatan Pandih Batu dan desa Mulyasari.⁵

⁵ Kecamatan Pandih Batu dalam Angka 2014-2017

Tabel 4. Kalender Musim

Bulan		Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agt	Sept	Okt	Nop	Des	Peluang	Masalah
Musim															
Rawan Kebakaran														karena membuang puntung rokok sembarangan	
Pengendalian Hama Tikus														mengurangi hama tikus saat penanaman bibit padi	tidak seragamnya pengolahan lahan pertanian contoh
Komoditi		Pemelih araan	Pemelih araan	Panen	Panen/T anam	Tanam	Pemelih araan	pemelih araan	Panen	Panen	nganggur	Tanam	Tanam	Penigkatan Produksi jika sesuai kalender	Agust-Sept kekeringan air dan pemasaran lewat tengkulak

3.4 Keanekaragaman Hayati

Beberapa jenis hewan yang teridentifikasi berada di sekitar sungai, rawa lahan gambut Desa Mulyasari antara lain yaitu, Ikan Gabus (*Channa Striata*), Ikan Betok (*Anabas Testu Dineus*), Ikan Sepat (*Trichogaster sp*), dan Ikan Tapa (*Wallago Attu*). Sedangkan hewan yang sering berada di pemukiman desa yaitu Kambing (*Capra Aegagrus Hircusi*), Anjing (*Canis Lupus Familiaris*), Ayam (*Gallus Gallus Domesticus*), Bebek (*Anas Moscha*) dan Sapi (*Bos Taurus*) Buaya (*Crocodylidae sp*).

Menurut keterangan dari masyarakat, bencana kebakaran hutan tahun 1997 dan 2003 juga menyebabkan hilangnya hewan-hewan liar yang biasa berada di wilayah hutan gambut seperti Babi (*Sus Scrofa*), Beruang (*Ursidae*), Rusa (*Cervidae Sp*), Orang Utan (*Pongo pygmaeus pygmaeus*), Bakantan (*Nasalis larvatus*), Raja Kobra (*Ophiapagus Hannah*) padahal hewan-hewan tersebut tadinya sering ditemui di hutan bahkan tak jarang melintas di permukiman warga, selain karena kebakaran tersebut, musnahnya hewan-hewan tersebut juga diakibatkan oleh aktivitas perburuan.

Kebakaran hutan tahun 1997 dan 2003 mengakibatkan berkurangnya populasi beberapa vegetasi hutan gambut seperti Kayu Tumih, Belang Irang, Jelutung Rawa, Pantung, Kayu Gelam, Pakis, Purun.

Tabel 5. Beberapa Jenis Hewan yang Ditemukan di Desa Mulyasari

No	Nama lokal	Nama Indonesia	Nama latin
1	Orang Utan	Orang Utan Kalimantan	<i>Pongo pygmaeus pygmaeus</i>
2	Bakantan	Bekantan	<i>Nasalis larvatus</i>
3	Sapi	Sapi	<i>Bos Javanicus</i>
4	Kambing	Kambing	<i>Capra Aegagrus Hircus</i>
5	Beruang	Beruang Madu	<i>Helarctos Malayanus</i>
6	Raja Kobra	King Kobra	<i>Ophiapagus Hannah</i>
7	Celeng	Babi	<i>Sus Scrofa</i>
8	Asu	Anjing	<i>Canis Lupus Familiaris</i>
9	Ayam	Ayam	<i>Gallus Gallus Domesticus</i>
10	Bebek	Bebek	<i>Anas Moscha</i>
11	Sapi	<i>Sapi</i>	<i>Anas Moscha</i>
12	Bajai	Buaya	<i>Crocodylidae sp</i>

Sumber : Hasil Survei Pemetaan Sosial Tahun 2018

Jenis burung yang banyak terdapat di sekitar Desa Mulyasari berdasarkan hasil wawancara melingkupi beberapa jenis burung sebagaimana tabel :

Tabel 6. Beberapa Jenis Burung Yang Ditemukan di Desa Mulyasari

No	Nama lokal	Nama Indonesia	Nama latin
1	Ketikusan	Tikusan alis putih	<i>Porzana cinerea</i>
2	Elang pipit	Elang laut kecil	<i>Ichthyophaga nana</i>
3	Jatapaian	Blekok sawah	<i>Ardeola speciosa</i>
4	Jug-jug	Bambangan merah	<i>Ixobrychus cinnamomeus</i>
5	Jug-jug besar	Bambangan kuning	<i>Ixobrychus sinensis</i>
6	Pekakak	Raja udang	<i>Pelargopsis capensis</i>
7	Bangau kecil	Kuntul kecil	<i>Egretta garzetta</i>
8	Kelahiang	Layang-layang	<i>Hirundo tahitica</i>
9	Pipit	Pipit	<i>Estrildidae</i>
10	Paung	Mandar besar	<i>Porphyrio porphyrio</i>

Sumber: Hasil Wawancara dan Hasil FGD

Sedangkan jenis-jenis ikan yang hidup di hutan, kanal, parit atau handel di desa Mulyasari meliputi :

Tabel 7. Beberapa jenis ikan yang ditemukan di Desa Mulyasari

No	Nama lokal	Nama Indonesia	Nama latin
1	Haruan	Gabus	<i>Chana striata</i>
2	Sapat Siam	Sepat Siam	<i>Trichogaster pectoralis</i>
3	Biawan	Tambakan	<i>Helostoma temminckii</i>
4	Bidawang	Labi-labi	<i>Amyda cartilaginea</i>
5	Udang Kecil	Udang Kecil	<i>Crustacea sp.</i>
6	Papuyu	Betok	<i>Anabas testudineus</i>
7	Kapar	Beloncah	<i>Belontia Hasselti</i>
8	Seluang	Seluang	<i>Rasborra Spp</i>
9	Pentit	Lele	<i>Clarias</i>
10	Kerandang	Kerandang	<i>Channa pleurophthalma</i>
11	Sapat rawa	Sepat	<i>Trichogaster trichopterus</i>

Sumber: Hasil Wawancara dan Hasil FGD II.

Vegetasi yang hidup di daratan gambut desa Mulyasari di dominasi oleh jenis tumbuhan khas vegetasi tanah gambut. Hasil identifikasi ditemukan sebanyak 21 jenis tumbuhan yang berasal dari 12 famili. Jenis yang paling banyak berasal dari suku padi-padian (*Poaceae*) yaitu 8 jenis, lainnya dari suku rumput teki (*Cyperaceae*), semak (*Mimosaceae*), bayam-bayaman (*Amarantaceae*), ganggang (*Hydrocharitaceae*) dan tumbuhan berbunga lainnya. Keberadaan tumbuhan dari suku *Poaceae* (padi-padian) sering dimanfaatkan oleh peternak sebagai pakan sapi dan kambing. Keragaman jenis vegetasi tumbuhan cukup besar, sehingga diperlukan identifikasi untuk melihat besaran indeks nilai pentingnya (INP). Indeks nilai penting adalah menetapkan dominasi suatu jenis terhadap jenis lainnya atau vegetasi yang menggambarkan kedudukan ekologis suatu jenis dalam komunitas.

Tabel 8. Beberapa jenis vegetasi yang Tumbuh di Desa Mulyasari

No	Nama Lokal	Nama Latin	Suku
1	Padi Hiyang	<i>Oryza sativa forma spontanea</i> L.	Poaceae
2	Sumpilang	<i>Cynodon dactylon</i> L.Pars.	Poaceae
3	Rumput minyak	<i>Hymenocle amplexicaulis</i> Haes	Poaceae
4	Rumput miyang	<i>Panicum</i> sp.	Poaceae
5	Gugura	<i>Panicum repens</i> L.	Poaceae
6	Jajagungan	<i>Brachiaria plantaginea</i>	Poaceae
7	Parupuk	<i>Saccharum spontaneum</i>	Poaceae
8	Belaran	<i>Nerremia</i> sp.	Convolvulaceae
9	Tetuding/rumput teki	<i>Cyperus digitatus</i> Roxb.	Cyperaceae
10	Binderang	<i>Scirpus grossus</i> L.	Cyperaceae
11	Kesuangan	<i>Kylinga brevifolia</i>	Cyperaceae
12	Kesisap	<i>Alternanthera sessilis</i> R.BR.	Amarantaceae
13	Si kejut/Putri malu	<i>Mimosa pudica</i>	Mimosaceae
14	Galam	<i>Melaleuca cajuputi</i> Roxb	Myrtaceae
15	Karet	<i>Hevea Brasiliensis</i>	Euphorbiaceae
16	Sengon	<i>Albizia chinensis</i>	Fabaceae
17	Sawit	<i>Elaeis</i>	Arecaceae

Sumber : Hasil Wawancara dan FGD II

Gambar 4. Keragaman Hayati Desa Mulyasari

BAGAN KECENDERUNGAN KEANEKARAGAMAN HAYATI DAN VEGETASI				
JENIS KEANEKARAGAMAN HAYATI DAN VEGETASI	PERIODE			KETERANGAN
	1997 - 2003	2004 - 2010	2011 - 2017	
- FLORA				
- Meranti	30 %	2 %	0 %	- Maraknya Penebangan Kayu Ilegal dan terjadinya kebakaran hutan dalam beberapa kali membuat Punahnya Kayu meranti pada Periode tahun 1997 - 2017
- Belangiran	10 %	2 %	0 %	- SDA
- Akasia	40 %	20 %	10 %	- Runtuhnya aktifitas ilegal logging dan terjadinya kebakaran hutan Periode tahun 1997 - 2016 membuat Populasi Kayu Akasia berkurang
- Galam	30 %	15 %	10 %	- Runtuhnya Lahan Baru untuk Perkebunan dan Cetak Sawah makin mengurangi Populasi Kayu Galam
- Pakis	18 %	10 %	15 %	- Kebakaran hutan dan lahan Periode 1997 - 2015 membuat ukuran hutan Pokok makin berkurang
- Perupuk	30 %	15 %	5 %	- SDA
- Rumput	60 %	40 %	20 %	- Kebakaran Lahan Periode 1997 - 2015 membuat Sebaran Perkebunan rumput makin berkurang dari sebaran pada awal-awalnya Kaya pada lahan bekas tebang
- FAUNA				
- Pipit	20 %	15 %	20 %	- Populasi Selandi meningkat karena bencana banjir sawah dan tidak adanya Perkebunan sehingga hutan Pokok
- Bangau	3 %	2 %	1 %	- Berfungsi sebagai hutan konservasi
- Ular	5 %	10 %	20 %	- Penebangan liar karena Selandi di Sekitar Perkebunan Sawit untuk Menutupi Hutan Liris
- Kera	10 %	11 %	12 %	- Kebakaran hutan dan lahan dan bencana kebakaran di hutan Uluwung membuat Populasi Kaya stabil
- Orang Utan	5 %	3 %	2 %	- Kebakaran hutan dan lahan Periode 1997 - 2015 membuat orang hutan banyak berkurang akibat
- Beruang	6 %	3 %	2 %	- SDA
- Gajah	10 %	0 %	5 %	- Kondisi air yg semakin dalam dan kerusakan lahan Perlahan membuat Padi makin berkurang
- Serigala	10 %	8 %	5 %	- SDA
- Bekas	10 %	8 %	5 %	- SDA
- Lela	10 %	8 %	5 %	- SDA
- Lasi-lasi	4 %	4 %	4 %	- Perlahan lahan transisi
- Blawan	10 %	8 %	5 %	- Kondisi air yg semakin dalam dan kerusakan lahan Perlahan membuat Padi makin berkurang
VEGETASI				
- Padi	20 %	30 %	40 %	- Maraknya Penebangan Kayu Ilegal dan terjadinya kebakaran hutan dalam beberapa kali membuat Punahnya Kaya meranti pada Periode tahun 1997 - 2017
- Karet	1 %	5 %	15 %	- SDA
- Sawit	0 %	1 %	5 %	- Runtuhnya Lahan Baru untuk Perkebunan dan Cetak Sawah makin mengurangi Populasi Kayu Galam
- Sengon	0 %	1 %	5 %	- Kebakaran hutan dan lahan Periode 1997 - 2015 membuat ukuran hutan Pokok makin berkurang
- Kopi	20 %	30 %	40 %	- SDA

Sumber : Hasil FGD Pemetaan Partisipatif 2018.

3.5 Hidrologi di Lahan Gambut

Sistem hidrologi desa Mulyasari bertumpu pada 1 (satu) buah Saluran Primer yang muaranya berada di DAS Kahayan, yang berfungsi mengalirkan air pasang surut DAS Kahayan ke Saluran Sekunder yang ada lebih dari 70 buah.

Pasokan air bertumpu pada pengaruh air pasang surut DAS Kahayan. Semakin tinggi debit air DAS Kahayan maka semakin dalam air di Saluran Primer dan Saluran Sekunder yang ada di desa. Untuk mengatur kebutuhan air agar dapat bertahan pada saat air surut dibuat tabat baik yang dibuat secara seadanya melalui material kayu biasa atau melalui beton. Pembuatan tabat (skat kanal) bisa dibiaya dari pemerintah kabupaten (Dinas PU) atau Dinas Pertanian tetapi juga dilakukan secara swadaya oleh masyarakat melalui Kelompok Masyarakat Peduli Tabat (MPT). Demikian pula kegiatan membersihkan parit/handil cenderung dilakukan masyarakat secara bergotong royong dan oleh pemerintah melalui dana APBD Kabupaten. Pengatur tata air di saluran primer dan sekunder dipantau petugas PU Pengairan yang ada di kecamatan. Ditingkat desa dibentuk kelompok Masyarakat Peduli Tabat (MPT) dibawah binaan PU Pengairan dan Pemerintah Desa.

Kondisi tata air desa Mulyasari mengalami hambatan pada saat kemarau panjang. Saluran Primer dan Sekunder yang dangkal karena jarang dilakukan pemeliharaan, debit air pasang yang rendah berdampak pada rendahnya debit air yang masuk ke saluran primer dan sekunder. Saluran sekunder yang kecil debit air mengakibatkan kekeringan disaluran tersier atau ditanggul atau parit. Sehingga kondisi lahan kering kerontang dan rawan bahaya kebakaran karena suhu panas pada tanah gambut.

Berdasarkan kategori hidrologi, sebagian kecil wilayah kecamatan di Pulang Pisau tergenang secara periodik. Wilayah yang sebagian daerahnya tergenang secara terus menerus adalah termasuk kecamatan Pandih Batu yaitu sebesar 7108,20 KM²⁶. Saluran Primer di Desa Mulyasari masih dipakai untuk mengangkut hasil pertanian, digunakan oleh masyarakat sebagai transportasi air.

Wilayah Desa Mulyasari masuk dalam Kesatuan Hidrologi Gambut Lintas Kecamatan, sebab wilayah utara Desa Mulyasari langsung berbatasan dengan Kecamatan Maliku/Sebangau Kuala. Desa Mulyasari memiliki 3 (tiga) zona prioritas restorasi gambut, yaitu prioritas restorasi pasca kebakaran tahun 2015, prioritas membuat kanal gambut dan membuat sekat-sekat dengan tujuan untuk membasahi lahan gambut ketika musim kemarau (zona budidaya) dan prioritas restorasi kubah gambut berkanal (zona lindung).

⁶ Hasil FGD II, 13 April 2018

3.6 Kerentanan Ekosistem Gambut

Lahan gambut mempunyai karakteristik fisik dan kimia yang khas. Karakteristik tersebut berhubungan dengan kontribusi gambut dalam menjaga kestabilan lingkungan apabila lahan gambut berada dalam keadaan alami dan sebaliknya menjadi sumber berbagai masalah lingkungan apabila campur tangan manusia mengganggu kestabilan lahan gambut.

Kondisi gambut di desa Mulyasari cukup memprihatinkan, setelah kejadian kebakaran besar tahun 2015, kerentanan ekosistem gambut di lahan desa ini yang paling utama adalah kebakaran. Desa Mulyasari merupakan salah satu dari 10 desa di Kecamatan Pandih Batu yang sangat rawan terjadi kebakaran lahan gambut pada saat musim kemarau⁷. Berdasarkan arahan pola ruang dari Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pulang Pisau wilayah desa Mulyasari masuk dalam Hutan Lindung. Faktor lainnya adalah konversi lahan menjadi perkebunan sawit,⁸ yang mengancam ketersediaan air di ekosistem lahan gambut dan eksploitasi penggunaan hasil hutan gambut seperti kayu galam yang mengakibatkan rusaknya ekosistem gambut.

⁷ Penjelasan Kapolsek Pandih Batu : Dari 15 Desa di Kecamatan Pandih Batu, desa Mulyasari salah satu 10 desa paling rawan kebakaran.

⁸ Menurut Aparat Desa (Kaur Umum) yang menyebutkan PT. Borneo Sawit Gemilang yang mengalih fungsi lahan.



Bab IV Kependudukan

4.1 Data Umum Penduduk

Desa Mulyasari berdasarkan data Kecamatan Pandih Batu Dalam Angka Tahun 2017 dan Laporan Kependudukan Desa Mulyasari 2018 mengalami kenaikan jumlah penduduk, dimana tahun 2014 sebanyak 1.348 jiwa kemudian tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 1.360 jiwa, tahun 2016 sebanyak 1.367 jiwa tahun 2017 menjadi 1.415 dan tahun 2018 sebanyak 1.443 jiwa. Demikian pula jumlah kepala keluarga (KK) mengalami kenaikan dari tahun 2014 sebanyak 395 KK, tahun 2015 sebanyak 400 KK, tahun 2016 sebanyak 403 KK, tahun 2017 sebanyak 485 KK dan tahun 2018 menjadi 493 KK.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Pemerintah Desa Mulyasari, bertambahnya jumlah kepala keluarga dikarenakan ada beberapa masyarakat yang melakukan perkawinan sehingga otomatis membuat daftar keluarga baru, demikian pula peningkatan jumlah anggota keluarga melalui kelahiran penduduk baru.

Tabel 9. Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga Desa Mulyasari

Tahun	Jumlah Penduduk	KK
2014	1.348 Orang	395 KK
2015	1.360 Orang	400 KK
2016	1.367 Orang	403 KK
2017	1.415 Orang	485 KK
2018	1.443 Orang	493 KK

Sumber: Kecamatan Pandih Batu Dalam Angka tahun 2017.

Berdasarkan kelompok umur atau usia, pendudukan Desa Mulyasari dikategorikan penduduk usia produktif dimana 56 % masuk dikelompok usia antara 16 – 55 tahun. Sedangkan usia > 55 tahun sebanyak 14,84 %.

Tabel 10. Penduduk Desa Mulyasari Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

No	Uraian	Jumlah				Total Jumlah	%
		L	%	P	%		
1	Usia 0 – 15 tahun	207	50,61	202	49,39	409	28,34
2	Usia 16 – 55 tahun	415	50,60	405	49,40	820	56,82
3	Usia Diatas 55 tahun	112	52,34	102	47,66	214	14,84
Jumlah		734	49,13	709	49,13	1.443	100

Sumber : RPJM Desa Mulyasari Tahun 2016-2021 dan Laporan Kependudukan Desa Mulyasari 2018.

4.2 Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu setiap tahunnya. Berdasarkan data pertumbuhan dapat dihitung laju pertumbuhan penduduk Mulyasari periode tahun 2014-2016 adalah 0,51 atau 0,34%. Laju pertumbuhan penduduk desa Mulyasari lebih kecil dari laju pertumbuhan penduduk tingkat kecamatan Pandih Batu sebesar 0,46%.

4.3 Tingkat Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk mempengaruhi kondisi sosial budaya suatu daerah. Semakin padat penduduk suatu daerah maka akan semakin banyak fasilitas umum yang diperlukan, seperti perumahan, drainase, jalan, sanitasi, sekolah, dan masih banyak fasilitas lainnya. Kepadatan penduduk baik padat ataupun jarang akan selalu memiliki dampak positif dan negatif.

Tabel 11. Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga Desa Mulyasari

Tahun	Luas Wilayah	Jumlah Penduduk	Kepadatan (Per Km ²)
2014	7.108,20 Km ²	1.348	92,13
2015		1.360	93,59
2016		1.367	94,63

Sumber : Kecamatan Pandih Batu Dalam Angka tahun 2017.

Berdasarkan tabel diatas tingkat kepadatan penduduk di Desa Mulyasari tahun 2014 yaitu 92,13 per kilometer persegi dan dari luasan desa tahun 2015 mengalami peningkatan yaitu 93,59 per kilometer persegi dan dari luasan desa dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 94,63 per kilometer persegi mengikuti naiknya jumlah penduduk di Desa Mulyasari.



Bab V

Pendidikan dan Kesehatan

5.1 Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan

Ketersediaan tenaga pendidik untuk meningkatkan pelayanan pendidikan sangat penting. Penyelenggaraan pendidikan dapat bersifat formal seperti sekolah umum TK, SD dan lain-lain. Dan sekolah non formal terkait pendidikan keagamaan seperti Taman Pendidikan Alquran.

Berdasarkan data jumlah tenaga pendidik formal tingkat TK sebanyak 4 orang dan tingkat SD sebanyak 18 orang yang terdiri dari tenaga berstatus Aparatur Sipil Negara (ASN) dan tenaga kontrak (Honor). Jumlah tenaga pendidik formal ditingkat TK harus ditingkatkan mengingat jumlah anak-anak yang diasuh cukup banyak. Demikian pula jumlah tenaga pendidik SD harus ditingkatkan status kepegawaian menjadi pegawai ASN. Jumlah tenaga pendidik TPA relatif cukup memadai namun perlu diperhatikan tingkat kesejahteraan mereka.

Tabel 12. Tenaga Pendidikan Formal dan Non Formal di Desa Mulyasari

No	Sarana Pendidikan	Jumlah Sekolah	Tenaga Pengajar	
			ASN	Honor
1	TK	1	-	3
2	TPA	1	-	17
3	SDN	2	11	7

Sumber: RPJM Desa Mulyasari Tahun 2016-2021.⁹

Tenaga kesehatan di desa Mulyasari relatif masih dibutuhkan penambahan. Pelayanan kesehatan termasuk pelayanan dampak bencana kebakaran lahan memang masih dapat dilayani oleh tenaga kesehatan yang ada. Namun mengingat kompleks penyakit yang ada dimasyarakat dan terbatasnya kemampuan seorang bidan desa dan kader kesehatan baik dari aspek pendidikan formal dan ketrampilan sangat dibutuhkan kehadiran tenaga dokter atau tenaga perawat profesional.

⁹ Hasil FGD II

Tabel 13. Tenaga Kesehatan di Desa Mulyasari

No	Tenaga Kesehatan	Jumlah
1	Bidan desa	1
2	Dukun Beranak/Bidan kampung	2
3	Kader Kesehatan	5

Sumber : RPJM Desa Mulyasari Tahun 2016-2021.¹⁰

5.2 Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan

Kondisi sarana pendidikan yang tersedia di Desa Mulyasari berupa 1 (satu) unit Sekolah Dasar Negeri (SDN) dengan jumlah ruang belajar sebanyak 6 kelas, 1 (satu) Unit TK satu ruang kelas, 1 (satu) PAUD dengan 1 ruang kelas dan 1 Unit Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA). Jumlah sekolah ini cukup memadai menampung anak-anak usia sekolah di desa. Hanya di desa Mulyasari belum ada sekolah lanjutan pertama (SMP).

Sekolah Menengah Pertama (SLTP) terletak di Desa Pangkoh Hulu perjalanan 30 menit dengan menggunakan transportasi roda dua. Anak-anak sekolah pulang pergi menggunakan transportasi darat. Sedangkan bagi yang ingin melanjutkan ke SMA atau SMK harus ke Desa Pangkoh Hulu dan Desa Kantan Muara. Kondisi geografis dan jarak yang jauh tidak memungkinkan siswa pulang pergi setiap hari ke sekolah sehingga mengharuskan siswa mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk bahan bakar minyak sepeda motor. Akibatnya beban pendidikan yang harus ditanggung orang tua cukup besar dan keluarga yang cukup mampu saja yang dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tabel 14. Sarana Pendidikan dan Tenaga Pengajar di Desa Mulyasari

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	1
2	Taman kanak-Kanak (TK)	1
3	Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA)	1
4	Sekolah Dasar Negeri (SDN)	2

Sumber: RPJM Desa Mulyasari Tahun 2016-2021.

¹⁰ Hasil FGD II

Gambar 5. Sarana dan Prasarana Pendidikan di Desa Mulyasari**Taman Kanak-Kanak****SDN Pangkoh Sari 3****TPA****SDN Pangkoh Sari 4**

Kesehatan merupakan investasi untuk mendukung pembangunan ekonomi serta memiliki peran penting dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Ketersediaan sarana kesehatan dalam suatu desa sangat penting, terutama bagi daerah yang cukup sulit dijangkau atau daerah terpencil. Fasilitas kesehatan yang tersedia di Desa Mulyasari berupa Puskesmas Pembantu (Pustu) sebanyak 1 unit dan Posyandu sebanyak 1 unit. Untuk layanan kesehatan di Desa Mulyasari cukup memenuhi kebutuhan masyarakat untuk berobat dan memeriksa kesehatannya hal ini dapat terlihat dengan adanya Pustu dan Posyandu.

Tabel 15. Prasarana Kesehatan di Desa Mulyasari

No	Prasarana Kesehatan	Jumlah
1	Puskesmas Pembantu	1 Buah
2	Posyandu	1 Buah

Sumber: Hasil Survei Pemetaan Sosial Tahun 2018.

Gambar 6. Sarana Prasarana kesehatan



Postu



Pos Yandu



Prasarana Sanitasi Lingkungan



Perlu dilakukan upaya peningkatan kesehatan masyarakat melalui usaha-usaha pengorganisasian masyarakat untuk berbagai hal seperti :

- a) Perbaikan sanitasi lingkungan
- b) Pemberantasan penyakit-penyakit menular
- c) Pendidikan untuk kebersihan perorangan
- d) Pengorganisasian layanan-layanan medis dan perawatan untuk diagnosis dini dan perawatan
- e) Pengembangan rekayasa sosial untuk menjamin setiap orang terpenuhi kebutuhan hidup yang layak dalam memelihara kesehatannya.

Upaya peningkatan kesehatan masyarakat yang dapat dilakukan di Desa Mulyasari antara lain melalui peningkatan ketersediaan sarana sanitasi bagi warga, baik kualitas maupun kuantitas sangat diperlukan, di samping upaya peningkatan kesadaran masyarakat untuk melaksanakan pola hidup sehat.

5.3 Angka Partisipasi Pendidikan

Angka partisipasi pendidikan menjadi indikator untuk mengetahui bagaimana penduduk mengakses pendidikan di desa. Partisipasi masyarakat dalam pendidikan masih tergolong rendah, dimana lebih dari 10,37% penduduk usia kerja tidak tamat Sekolah Dasar, bahkan ada penduduk 1,77% yang masih buta huruf. Tingkat pendidikan SD 14,6% dan SLTP/ sederajat 12,8%, hanya sedikit masyarakat yang tingkat pendidikannya SLTA/ sederajat 10%, dan hanya sedikit sekali masyarakat yang tingkat pendidikannya akademi/ perguruan tinggi 4%.

Tabel 16. Tingkat Partisipasi Pendidikan Masyarakat Desa Mulyasari

Tingkat Pendidikan	L	P	Jumlah	Persentase Dari Total Jumlah Penduduk
Buta Huruf	-	-	-	-
Tidak Tamat Sekolah SD	23	17	40	2,77 %
Tamat Sekolah SD	226	217	443	30,69 %
Tamat Sekolah SLTP	302	291	593	41,09 %
Tamat Sekolah SLTA	180	177	357	24,74 %
Tamat Perguruan Tinggi/ Akademi	6	4	10	0,69 %
Jumlah	734	709	1443	100 %

Sumber : RPJM Desa Mulyasari Tahun 2016-2021 dan Prodeskel 2018

5.4 Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015

Fasilitas kesehatan di Desa Mulyasari hanya didukung 1 bangunan Puskesmas Pembantu dengan 1 orang Bidang. Hasil wawancara dengan petugas kesehatan pada saat terjadinya kebakaran besar tahun 2015 di Desa Mulyasari, jumlah warga yang kena bencana akibat asap secara global adalah semua warga desa merasakan dampaknya berupa infeksi saluran pernafasan akut dan mata terasa perih berair danantisipasi dari petugas kesehatan hanya dapat membagikan masker yang terbatas, banyak masyarakat yang berobat terutama anak-anak mengeluhkan terkait masalah pernapasan. Terutama yang sangat rentan dan berbahaya menghirup asap kebakaran gambut adalah ibu-ibu yang sedang hamil yang dapat mengganggu pernapasan dan bisa mengakibatkan penyakit serius dan bahkan bisa mengakibatkan keguguran pada janinnya.

Tidak ada korban yang meninggal dari bencana kebakaran dan kabut asap tahun 2015 lalu, hanya hampir seluruh masyarakat menderita akibat dampak kabut asap tersebut. Oleh karena itu fasilitas kesehatan di Desa Mulyasari harus dipersiapkan dari sekarang fasilitas yang dapat membantu ketika terjadinya kebakaran pada lahan gambut, diantaranya :

- a) Masker yang mencukupi untuk seluruh masyarakat desa Mulyasari.
- b) Obat-obatan untuk mengobati infeksi saluran pernafasan
- c) Penyuluhan khusus untuk ibu-ibu yang sedang hamil diperkirakan akan menghadapi musim kemarau, sebagai antisipasi ketika terjadi kebakaran lahan gambut agar selalu menjaga kondisi kesehatan dan tidak banyak beraktivitas di luar rumah.
- d) Tabung oksigen untuk keadaan darurat.
- e) Mobil ambulan sebagai transportasi untuk mengantar pasien.



Bab VI

Kesejarahan dan Kebudayaan Masyarakat

6.1 Sejarah Desa

Desa Mulyasari terbentuk dari peningkatan status Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT Transmigrasi) yang warganya mendiami Jalur Primer Pangkoh II atau disebut UPT Pangkoh IIA yang melingkupi terdiri blok A dan blok B sejak 22 Agustus 1981.

Menjelang akhir pembinaan Departemen Transmigrasi Kabupaten Kapuas, melalui Surat Kepala Unit Pemukiman (KUPT) Pangkoh II A yang ditujukan kepada Camat Pandih Batu. Surat Nomor Pem. 210/1/3/1983 tanggal 25 Mei 1983 diajukan pengusulan Desa Persiapan yang dilengkapi dengan personil Perangkat Desa (Kepala Desa, Sekretaris Desa, dan Kepala-Kepala Urusan). Terhitung tanggal 1 April 1983 terbitlah SK Camat Pandih Batu tentang Penetapan Desa Persiapan untuk 2 (dua) Desa Persiapan yaitu Pangkoh II A Blok A, dengan Pjs Kadesnya Sdr. Boenari A dengan nama desa Pangkoh Darat dan untuk Pangkoh II A Blok B Pjs. Kadesnya Sdr. Soekarno dengan nama Pangkoh Dalam.

Dua tahun Kemudian pengangkatan Kepala Desa/Perangkat Desa, terbitlah SK Bupati Kabupaten Kapuas Nomor : 141/271/Pem/85 tanggal 24 Desember 1985 sesuai permintaan Kepala kantor Departemen Transmigrasi Kabupaten Kapuas Nomor : B 846/DT-08-4-03/Kps. 85 tanggal 14 November 1985 tentang permohonan dikeluarkan SK pengangkatan Kepala Desa dan Perangkat Desa di UPT Terus Tengah Kecamatan Selat dan UPT Pangkoh Kecamatan Pandih Batu. Dengan terbitnya SK pengangkatan Kepala Desa dan Perangkat Desa di 2 (dua) desa Pangkoh II A (Blok A dan Blok B) langsung mengganti desa antara lain Desa Pangkoh Darat/Blok A menjadi Desa Persiapan Wonosari dan Desa Pangkoh Dalam/Blok B Menjadi Desa Pangkoh Sari.

Mengingat satu dan lain hal akhir tahun 1987 Kepala Desa Pangkoh Sari Soekarno berhenti dari jabatan yang akhirnya awal tahun 1988 Desa Pangkoh Sari diserahkan ke Desa Wonosari. Desa Wonosari Menjadi Pangkoh Sari dengan Kepala Desanya tetap Sdr. Boenari A dan Wilayah Blok B bekas desa Pangkoh Dalam/Pangkoh Sari hanya dijadikan sub wilayah dari desa Pangkoh Sari dengan perwakilan pejabat ditangani oleh Kepala Urusan Pemerintahan Sdr. Djaeran MZ. Selanjutnya pada Pangkoh Sari terjadi perubahan Desa Definitif di awal Tahun 1999 dimana Kepala Desa yang terpilih adalah Sdr. Burus Yuono. Burus Yuono Kepala Desa terpilih Pangkoh Sari tidak mampu menjalankan tugas dengan baik sehingga kendali pemerintah desa langsung di tangani oleh Sekretaris Desa Sdr. Tohadi, sampai pemilihan Kepala Desa baru. Diawal tahun 2000 Sub Desa Pangkoh Sari (Blok B), keluarlah SK pemekaran untuk wilayah Blok B dalam surat pengusulan ke Desa persiapan diusulkan menjadi Desa Mulyasari. Hasil musyawarah melalui pemungutan suara Lembaga Masyarakat/Perwakilan Masyarakat, diusulkan sebagai pejabat Kepala Desa persiapan adalah Sdr. Djaeran Mzdi pada tahun 2001. Tidak lama kemudian turunlah Keputusan Bupati Kapuas, Nomor 622 tahun 2002 tentang pembentukan Desa di Sei Asem Kecamatan Kapuas Hilir, Desa Mulyasari dan Desa Kantan Dalam di Kecamatan Pandih Batu, Desa Maliku Baru, Desa Sidodadi dan Desa Kanamit Jaya di Kecamatan Maliku, Desa tambahan Baru Mekar, Desa Sidoarjo dan Desa Tambahan Lupak di Kecamatan Kapuas Kuala, Desa Sebangau Mulya, Desa Paduran Mulya, Desa Mekar Jaya dan Desa Sebangau Jaya.

Desa Mulyasari menjadi Desa Definitif, dimana tanggal 6 April 2003 telah diadakan pemilihan Kepala Desa Definitif, yang terpilih menjadi Kepala Desa pertama adalah Sdr. Nedi dari suku asli Kalimantan (Dayak). Masyarakat Desa Mulyasari semakin dewasa melihat pertumbuhan Pemerintah Desa setelah resmi berdiri sendiri menjadi Desa Definitif, dan selama 5 (lima) tahun perkembangan Pemerintahan Desa semakin maju dan mapan. Bantuan Pemerintahpun mulai masuk khususnya bidang Infrastruktur baik peningkatan jalan jalan poros desa, dan bangunan gedung misalnya Puskesmas Pembantu dan Kantor Kepala Desa serta bantuan renovasi bangunan Rumah Ibadah/Masjid dan Musholla dll.

Periode definitif pertama habis masa berlakunya maka dilanjutkan ke periode kedua pemilihan Kepala Desa Mulyasari pada tanggal 10 Juli 2008 diadakan pemilihan kepala desa, dan yang terpilih sebagai kepala desa adalah Kiswo pemuda asli seorang anak transmigran asal Banyumas Jawa Tengah, dengan SK Bupati Pulang Pisau Nomor 257 tahun 2008, dengan masa jabatan tahun 2008-2015 dan dipilih kembali untuk periode 2015-2021.

6.2 Etnis, Bahasa, Agama

Penduduk desa Mulyasari didominasi oleh suku Jawa yaitu hampir 95%, sedangkan sisanya merupakan suku Sunda dan Suku asli Kalimantan yaitu Suku Dayak.

Bahasa yang digunakan dalam keseharian masyarakat adalah bahasa Jawa dengan dialek Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Sedangkan untuk Suku Dayak menggunakan bahasa Dayak dalam kesehariannya. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sering digunakan apabila berkomunikasi dengan masyarakat pendatang yang masuk ke desa mereka atau digunakan dalam acara-acara kegiatan formal, misalnya rapat desa atau digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Agama yang dianut sebagian besar penduduk adalah Islam atau 98,65 % dan sebagian kecil beragama Nasrani sebesar 1,35%. Tata kehidupan umat beragama cukup harmonis, saling menghargai satu dengan lainnya.

Tabel 17. Penduduk Berdasarkan Agama dan Kepercayaan di Desa Mulyasari

No	Agama	Jumlah	Presentase
1	Islam	1.350	98,65%
2	Katholik	-	
3	Protestan	17	1,35%
4	Hindu	-	
5	Budha	-	
Jumlah		1367	100%

Sumber : RPJMDes Mulyasari 2016-2021.

6.3 Kesenian Tradisional

Kesenian masyarakat yang berkembang dan hidup di desa Mulyasari adalah kesenian-kesenian bernuansa Jawa dan bernapaskan Islam seperti rebana, habsyi, kuda lumping, karawitan, Al Hidayah. Kesenian ini merupakan kesenian masyarakat Jawa sebagai masyarakat mayoritas desa Mulyasari. Akulturasi budaya Jawa dan Islam memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap kesenian dan budaya masyarakat setempat.

6.4 Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Sistem kearifan tradisional atau kearifan lokal (*indigenous knowledge system*) dalam konteks pemanfaatan lahan gambut oleh suku Jawa cukup luas meliputi pemahaman terhadap gejala-gejala alam atau ciri-ciri alamiah seperti kemunculan bintang dan binatang yang menandakan datangnya musim hujan/kemarau sehingga petani dapat tepat waktu dalam melakukan kegiatan usaha taninya serta kebiasaan dalam budidaya pertanian, termasuk perikanan dan peternakan seperti dalam penyiapan lahan, konservasi air dan tanah, pengelolaan air dan hara, pemilihan komoditas, perawatan tanaman, pengembalaan dan pemeliharaan ternak (sapi, kambing), dan upaya pengembangbiakannya.¹¹

Petani lokal di lahan gambut Kalimantan Tengah umumnya masih memperhatikan fenomena alam seperti bintang atau binatang untuk melihat peluang keberhasilan usaha tani, termasuk waktu tanam. Fenomena alam yang menjadi pertanda musim kering di antaranya sebagai berikut :

1. Apabila ikan-ikan mulai meninggalkan kawasan lahan rawa (turun) menuju sungai merupakan pertanda akan datangnya musim kering. Gejala alam ini biasanya terjadi pada bulan April atau Mei. Pada saat ini suhu air di lahan rawa sudah meningkat dan ikan turun untuk mencari daerah yang berair dalam. Kegiatan usaha tani yang dilakukan adalah persiapan semaian.
2. Apabila ketinggian air semakin menyusut tetapi masih ada ikan seluang yang bertahan maka menunjukkan bahwa lahan rawa masih tidak akan kekeringan. Biasanya masih akan ada air sehingga kedalaman air di lahan rawa kembali meningkat, baik sebagai akibat turunnya hujan di lahan rawa lebak atau kiriman air di dataran tinggi yang mengalir melalui beberapa anak sungai. Kegiatan usaha tani yang dilakukan adalah persiapan semaian.
3. Tingginya air pasang yang datang secara bertahap di sungai sekunder juga menjadi ciri yang menentukan lamanya musim kering. Apabila dalam tiga kali kedatangan air pasang (pasang-surut, pasang-surut, dan pasang kembali), ketinggian air pasang pada tahapan pasang surut yang ketiga lebih tinggi dari dua pasang sebelumnya biasanya akan terjadi musim kering yang panjang.
4. Ada juga yang melihat posisi antara matahari dan bintang karantika. Apabila matahari terbit agak ke sebelah timur laut dibandingkan posisi karantika berarti akan terjadi musim kemarau panjang.
5. Apabila burung putih, seperti kuntul atau sejenis bangau mulai meletakkan telurnya di semak padang parupuk merupakan tanda air akan menyusut (rintak). Burung putih mengharapkan setelah telurnya menetas air akan surut sehingga anaknya mudah mencari mangsa (ikan).
6. Ada pula petani yang meramalkan kemarau dengan melihat gerakan asap. Apabila asap terlihat agak tegak agak lama berarti kemarau panjang dan sebaliknya.

¹¹ Hasil konfirmasi di FGD II



Bab VII

Pemerintahan dan Kepemimpinan

7.1 Pembentukan Pemerintahan

Pembentukan Pemerintah Desa Mulyasari tidak bisa dipisahkan dari sejarah pembentukan Desa Pangkoh Darat (Blok A) atau dikenal dengan nama Desa Wonosari dan Desa Pangkoh Dalam (Blok B) atau dikenal dengan Desa Pangkoh Sari.

Pemerintah Desa Mulyasari dibentuk setelah pada awal tahun 2000 keluar SK Pemekaran untuk Wilayah Blok B yang dalam pengusulan desa persiapan tersebut Sub Desa Pangkoh Sari Blok B diusulkan nama menjadi Desa Mulyasari. Sebagai pejabat Kepala Desa Persiapan adalah Tohadi pada tahun 2000.

Terbitnya Keputusan Bupati Kapuas, Nomor 622 Tahun 2002 tentang pembentukan Desa di Sei Asem Kecamatan Kapuas Hilir, Desa Mulyasari dan Desa Kantan Dalam di Kecamatan Pandih Batu, Desa Maluku Baru, Desa Sidodadi dan Desa Kanamit Jaya di Kecamatan Maluku, Desa tambahan Baru Mekar, Desa Sidoarjo dan Desa Tambahan Lupak di Kecamatan Kapuas Kuala, Desa Sebangau Mulya, Desa Paduran Mulya, Desa Mekar Jaya dan Desa Sebangau Jaya, menetapkan Desa Mulyasari resmi menjadi desa depenitif tahun 2002.

Tanggal 6 April 2003 diadakan pemilihan Kepala Desa definitif dan Sdr. Nedi dari suku asli Kalimantan (Dayak) terpilih menjadi kepala desa depenitif pertama desa Mulyasari. Tanggal 10 Juli 2008 diadakan pemilihan kepala desa periode ke-2, dan terpilih sdr. Kiswo pemuda asli seorang anak transmigran asal Banyumas Jawa Tengah sebagai kepala desa depenitif ke-2. Dan Kepala Desa Kiswo terpilih kembali pada tahun 2015 untuk periode ke-3 periode 2015-2021.

Saat ini wilayah kerja Desa Mulyasari melingkupi 16 RT dan 4 RW. Pemerintah Desa Mulyasari dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang dibantu oleh sekretaris Desa berstatus PNS dan 4 orang Kepala Urusan. Disamping itu pemerintah desa juga bekerjasama dengan organisasi kemasyarakatan yang ada yakni LPM, PKK, Karang Taruna, RT, RW dan lembaga kemasyarakatan lainnya. Dalam penyelenggaraan pemerintahan Desa Mulyasari mempunyai sebuah kantor desa.

Tabel 18. Daftar Nama Kepala Desa yang pernah menjabat di desa Mulyasari

Periode	Nama Kepala Desa	Keterangan
1983 s/d 1992	Boenari A	Desa Persiapan
1993 s/d 1998	Soekarno	Desa Persiapan
1999 s/d 2000	Barus Yuwono	Desa Persiapan
2000 s/d 2003	Tohadi	Desa Persiapan
2003 s/d 2008	Nedi	Desa Definitif
2008 s/d 2015	Kiswo	Desa Definitif
2016 s/d 2021	Kiswo	Desa Definitif

Sumber : RPJMDes Mulyasari 2016-2021.

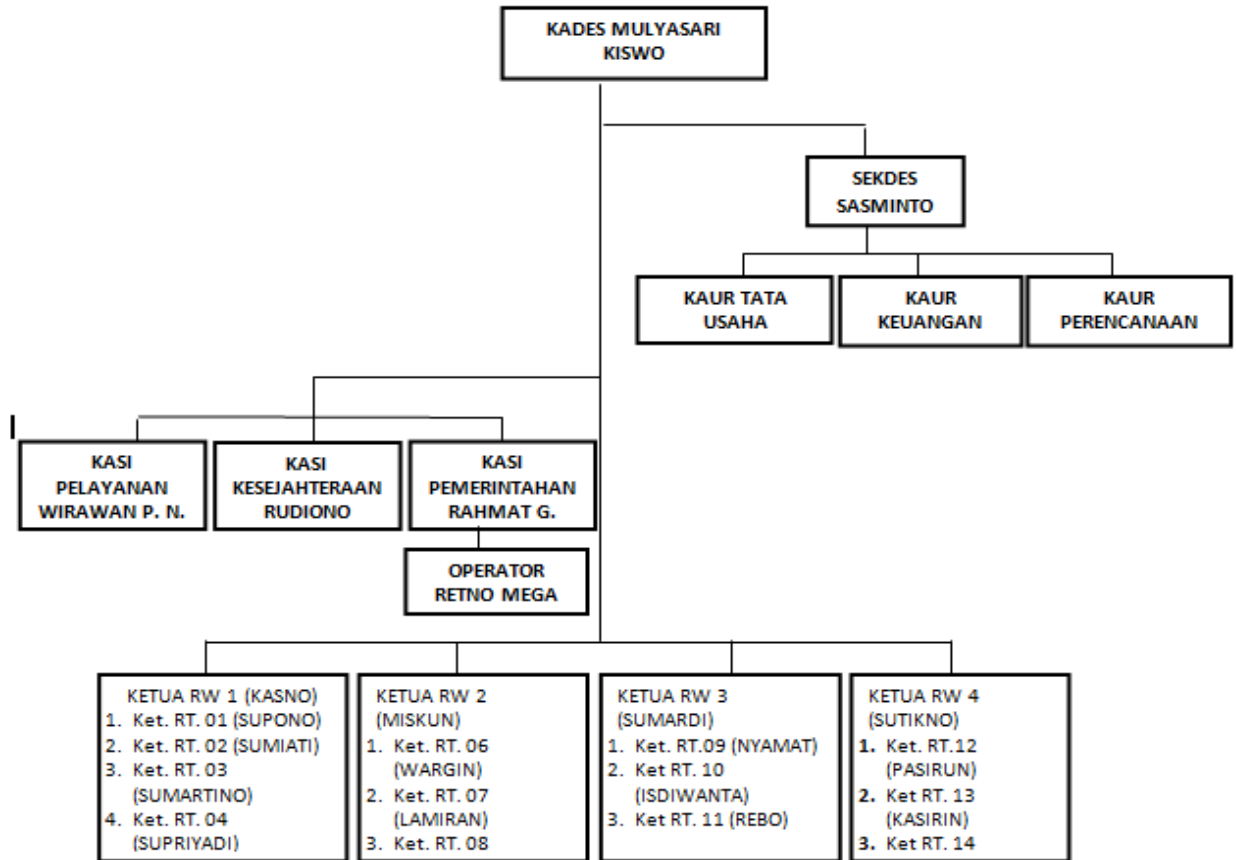
Dalam melaksanakan tugas periode ke-2 nya Kepala Desa Kiswo (2015-2021) dibantu oleh Sekretaris Desa yang bernama Sasminto, Kaur Umum dan Tata Usaha Ripin, Kasi Kesejahteraan Rudiono, Kasi Pemerintahan Rahmat Gunawanto, Kaur Perencanaan Liana, Kaur Keuangan Raya Kristianti, Kasi Pelayanan Wirawan.

Gambar 7. Aparat Pemerintah Desa Mulyasari

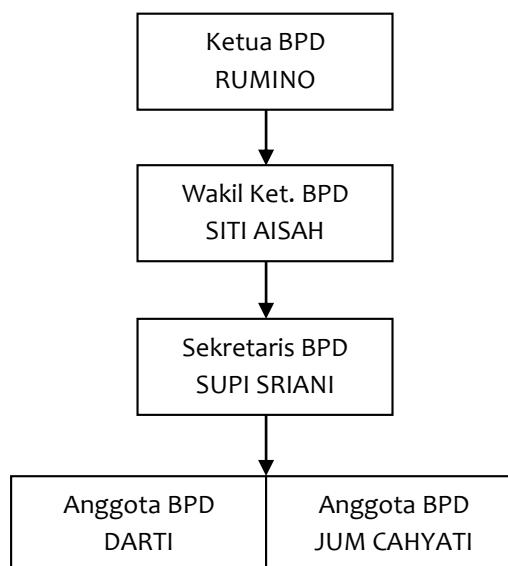
7.2 Struktur Pemerintahan Desa 2018

Penyelenggaraan pemerintahan desa dilaksanakan dengan pembagian tugas dan fungsi sebagaimana struktur di bawah ini :

Gambar 8. Struktur Pemerintahan Desa Mulyasari



Gambar 9. Struktur BPD Desa Mulyasari



TUGAS POKOK DAN FUNGSI

• KEPALA DESA

1. Menyelenggarakan pemerintahan desa berdasarkan kebijakan yang ditetapkan bersama BPD
2. Mengajukan rancangan peraturan Desa
3. Menetapkan peraturan-peraturan yang telah mendapatkan persetujuan bersama BPD
4. Menyusun dan mengajukan rancangan peraturan desa mengenai APB Desa untuk dibahas dan ditetapkan bersama BPD
5. Membina kehidupan masyarakat Desa
6. Membina ekonomi desa
7. Mengordinasikan pembangunan desa secara partisipatif
8. Mewakili desanya di dalam dan luar pengadilan dan dapat menunjuk kuasa hukum untuk mewakilinya sesuai dengan peraturan perundang-undangan; dan
9. Melaksanakan wewenang lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

• SEKRETARIS DESA

1. Tugas Pokok : Membantu Kepala Desa dalam mempersiapkan dan melaksanakan pengelolaan administrasi Desa, mempersiapkan bahan penyusunan laporan penyelenggaraan Pemerintahan Desa.
2. Fungsi :
 - Penyelenggara kegiatan administrasi dan mempersiapkan bahan untuk kelancaran tugas Kepala Desa
 - Melaksanakan tugas kepala desa dalam hal kepala desa berhalangan
 - Melaksanakan tugas kepala desa apabila kepala desa diberhentikan sementara
 - Penyiapan bantuan penyusunan Peraturan Desa
 - Penyiapan bahan Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa
 - Pengkoordinasian Penyelenggaraan tugas-tugas urusan; dan
 - Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Desa.

• KEPALA URUSAN (KAUR) UMUM

1. Tugas Pokok : Membantu Sekretaris Desa dalam melaksanakan administrasi umum, tata usaha dan kearsipan, pengelolaan inventaris kekayaan desa, serta mempersiapkan bahan rapat dan laporan.
2. Fungsi :
 - Pelaksanaan, pengendalian dan pengelolaan surat masuk dan surat keluar serta pengendalian tata kearsipan
 - Pelaksanaan pencatatan inventarisasi kekayaan Desa
 - Pelaksanaan pengelolaan administrasi umum
 - Pelaksanaan penyediaan, penyimpanan dan pendistribusian alat tulis kantor serta pemeliharaan dan perbaikan peralatan kantor
 - Pengelolaan administrasi perangkat Desa
 - Persiapan bahan-bahan laporan; dan
 - Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Sekretaris Desa.

- **KAUR PEMERINTAHAN**

1. Tugas Pokok : Membantu Kepala Desa dalam melaksanakan pengelolaan administrasi kependudukan, administrasi pertanahan, pembinaan, ketentraman dan ketertiban masyarakat Desa, mempersiapkan bahan perumusan kebijakan penataan, Kebijakan dalam Penyusunan produk hukum Desa.
2. Fungsi :
 - Pelaksanaan kegiatan administrasi kependudukan
 - Persiapan bahan-bahan penyusunan rancangan peraturan Desa dan keputusan Kepala Desa
 - Pelaksanaan kegiatan administrasi pertanahan
 - Pelaksanaan Kegiatan pencatatan monografi Desa
 - Persiapan bantuan dan melaksanakan kegiatan penataan kelembagaan masyarakat untuk kelancaran penyelenggaraan pemerintahan Desa
 - Persiapan bantuan dan melaksanakan kegiatan kemasyarakatan yang berhubungan dengan upaya menciptakan ketentraman dan ketertiban masyarakat dan pertahanan sipil; dan
 - Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan kepada Desa.

- **KAUR EKONOMI PEMBANGUNAN**

1. Tugas Pokok : Membantu Kepala Desa dalam melaksanakan penyiapan bahan perumusan kebijakan teknis pengembangan ekonomi masyarakat dan potensi desa, pengelolaan administrasi pembangunan, pengelolaan pelayanan masyarakat serta penyiapan bahan usulan kegiatan dan pelaksanaan tugas pembantuan.
2. Fungsi :
 - Penyiapan bantuan-bantuan analisa & kajian perkembangan ekonomi masyarakat
 - Pelaksanaan kegiatan administrasi pembangunan
 - Pengelolaan tugas pembantuan; dan
 - Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Desa.

- **KEPALA DUSUN (KADUS)**

1. Tugas Pokok:
 - Membantu pelaksanaan tugas kepala desa dalam wilayah kerjanya
 - Melakukan pembinaan dalam rangka meningkatkan swadaya dan gotong royong masyarakat
 - Melakukan kegiatan penerangan tentang program pemerintah kepada masyarakat
 - Membantu kepala desa dalam pembinaan dan mengkoordinasikan kegiatan RW (Rukun Wilayah) dan RT (Rukun Tetangga) di wilayah kerjanya
 - Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh kepala desa.
2. Fungsi :
 - Melakukan koordinasi terhadap jalannya pemerintah desa, pelaksanaan pembangunan dan pembinaan masyarakat di wilayah dusun
 - Melakukan tugas dibidang pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan yang menjadi tanggung jawabnya
 - Melakukan usaha dalam rangka meningkatkan partisipasi dan swadaya gotong royong masyarakat dan melakukan pembinaan perekonomian
 - Melakukan kegiatan dalam rangka pembinaan dan pemeliharaan ketentraman dan ketertiban masyarakat
 - Melakukan fungsi-fungsi lain yang dilimpahkan oleh kepala desa.

- **BPD (BADAN PERWAKILAN DESA)**

BPD mempunyai fungsi menetapkan peraturan desa bersama kepala desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat.

Tugas Pokok:

- Membahas rancangan peraturan desa bersama kepala desa
- Melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan peraturan desa dan peraturan kepala desa
- Mengusulkan, pengangkatan dan pemberhentian kepala desa
- Membentuk panitia pemilihan kepala desa
- Menggali, menampung, menghimpun, merumuskan dan menyalurkan aspirasi masyarakat
- Menyusun tata tertib BPD.

7.3 Kepemimpinan Tradisional

Sebagai wilayah desa ex UPT transmigrasi yang di dominasi etnik Jawa, desa Mulyasari tidak memiliki pola kepemimpinan tradisional. Kepemimpinan dilaksanakan melalui kepemimpinan formal oleh Kepala Desa dan beberapa tokoh sebagai pemimpin non formal. Meskipun Desa Mulyasari tidak mengenal kepemimpinan tradisional, namun sebagai bagian warga masyarakat Kalimantan Tengah dan warga Kabupaten Pulang Pisau dimana ketentuan adat Dayak Kalimantan Tengah sebagai landasan hidup bermasyarakat secara umum di Provinsi Kalimantan Tengah, menempatkan warga desa Mulyasari yang mayoritas penduduk dari Pulau Jawa tetap menghargai dan menghormati tata hukum adat Dayak yang berlaku, dengan prinsip *‘dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung’* dan *‘belum bahadat’*. Kelembagaan adat Dayak berperan misalnya terkait sengketa tanah warga dan tanah adat.

Peran kelembagaan adat Dayak baik Damang dan Mantir Adat di kecamatan cukup diperhatikan dalam menjalin tata hubungan sosial kemasyarakat di wilayah desa Mulyasari dengan masyarakat lainnya. Di wilayah Kecamatan Pandih Batu sendiri penyebaran dan peran warga asli (etnik Dayak) masih mendominasi tata kehidupan sosial budaya di wilayah Kecamatan Pandih Batu. Lembaga Adat Damang dan Mantir Adat Dayak masih tetap aktif, baik dalam kepengurusan maupun dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Lembaga adat ini di pimpin oleh tokoh atau orang yang dituakan yang mampu menjadi pengayom seluruh masyarakat apapun etnisnya. Lebih-lebih di Desa Mulyasari Kepala Desa Pertama Nedi merupakan warga etnik Dayak yang telah membaur hidupnya ditengah masyarakat etnik Jawa di desa tersebut.

7.4 Aktor Berpengaruh

Pada tatanan kehidupan sosial masyarakat dan tatanan pengambilan keputusan di desa, keputusan atau kebijakan desa cenderung dipengaruhi oleh peran beberapa aktor tertentu. Para aktor desa ini berasal dari kalangan pemerintah kecamatan (Camat) pemerintah desa (Kades dan Sekdes), tokoh masyarakat, tokoh agama. Para tokoh ini adalah para mantan kepala desa atau perangkat desa sebelumnya, yang dianggap sebagai orang yang dituakan atau orang yang dianggap cukup tahu dan berjasa terhadap pembentukan desa Mulyasari. Para tokoh ini selalu diminta pemikiran dan pendapatnya manakala pemerintah desa membutuhkan dukungan warga masyarakat. Aktor-aktor lain yang berperan adalah ibu-ibu PKK, para guru, pegawai negeri yang berdomisili di desa Mulyasari, karang taruna, ketua RT, dan lain-lain.

Tabel 19. Diagram Venn Aktor Berperan Dalam Keputusan Desa

No	Aktor	Peran/Manfaat	Hubungan dengan Masyarakat
1	Kades	Membantu berjalannya roda pemerintahan desa	Cukup dekat
2	Camat	Mengorganisir dan membimbing pemerintahan desa	Dekat
3	Pendamping Desa	Membantu Pemdes menyusun anggaran	Dekat
4	Tokoh Masyarakat	Menyampaikan aspirasi warga masyarakat desa	Dekat
5	Tokoh Agama	Membantu hajatan dan kegiatan keagamaan di masyarakat dan sangat dihormati	Sangat Dekat
6	Sekretaris Desa	Membantu mengurus kegiatan administrasi warga desa dan membantu melayani masyarakat serta menyalurkan asoirasi masyarakat	Dekat
7	Ketua Gapoktan	Menampung dan menyampaikan aspirasi kelompok tani	Dekat
8	Guru	Membantu berjalannya aktifitas belajar mengajar, membantu meningkatkan SDM	Cukup dekat
9	Bidan Desa	Membantu pelayanan kesehatan masyarakat	Sangat dekat
10	Bidan Beranak	Membantu pelayanan kesehatan masyarakat secara tradisional	Cukup dekat
11	Dokter Hewan	Membantu kegiatan perkembangan peternakan, memberikan pelayanan kesehatan serta konsultasi peternakan	Dekat
12	Tokoh Kesenian	Menyalurkan hiburan warga seperti kuda lumping	Dekat
13	Pengepul Sawit	Membantu penjualan dan pemasaran hasil produksi	Dekat
14	Pengepul Karet	Membantu penjualan dan pemasaran hasil produksi	Dekat
15	Pengepul Padi	Membantu penjualan dan pemasaran hasil produksi	Dekat
16	PKK	Menyalurkan pengetahuan dan keterampilan	Dekat
17	Ketua Habsyi	Menyalurkan hobi bershalawat	Dekat

Gambar 10. Sket Diagarm Venn Aktor Berperan Dalam Keputusan Desa



7.5 Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan

Dalam kehidupan sehari-hari banyak di temukan Sengketa antar warga misalnya perebutan lahan untuk sektor perkebunan, persaingan usaha tidak sehat untuk sektor industri, atau perebutan pembibitan untuk peternakan dan perikanan. Sengketa atau pun masalah yang melibatkan dinamika sosial budaya ini haruslah dikelola dengan baik agar terhindar dari konflik yang lebih besar dan meluas. Oleh karena itu diperlukan suatu mekanisme yang tepat untuk menyelesaikan sengketa antar warga ini. Juga perlu adanya antisipasi sengketa yang akan bermuara kepada konflik komunal masyarakat. Salah satu metode yang memberikan solusi kemenangan bagi pihak yang bertikai adalah melalui jasa mediasi. Dan yang paling sesuai untuk menjadi mediator dalam hal ini adalah pemimpin pemerintah misalnya kepala desa, yang mengerti betul akan kondisi warganya dan tentunya dihormati oleh warganya.

Penduduk desa Mulyasari relatif hidup rukun dan saling menghargai. Terbukti bahwa selama ini jarang ada pergesekan atau konflik dan sengketa baik dengan sesama warga ataupun dengan warga tetangga desa sekitar. Dalam penyelesaian konflik mekanisme yang dilakukan oleh pemerintahan desa Mulyasari yaitu dengan proses mediasi antara pihak yang bersengketa untuk mencari solusi jalan tengah sehingga berakhir dengan damai dengan disepakati oleh kedua belah pihak. Proses mediasi dilakukan oleh kepala desa dan perangkat desa serta tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh agama. Jika konflik melibatkan unsur dari etnik Dayak, maka penyelesaian konflik baik perseteruan fisik (perkelahian dll) dan perebutan lahan atau sengketa tanah adat dapat diselesaikan melalui mediasi Damang dan Mantir Adat Kecamatan Pandih Batu, namun jika seluruh proses mediasi tidak berhasil dilakukan maka diselesaikan melalui jalur hukum.

7.6 Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa

Mekanisme pengambilan keputusan di desa Mulyasari lazimnya dilakukan dengan musyawarah dan mufakat. Mekanisme pengambilan keputusan di tingkat desa dalam rangka penyesunan rencana dan pelaksanaan pembangunan desa didasarkan pada ketentuan Permendesa PDTT Nomor 2 Tahun 2015 tentang Pedoman Tata Tertib dan Mekanisme Pengambilan Keputusan Musyawarah Desa. Pada ketentuan dinyatakan bahwa setiap keputusan desa harus ditetapkan berdasarkan musyawarah dalam rapat atau rembuk desa. Musyawarah desa dalam pelaksanaannya menganut musyawarah mufakat, sehingga dalam pengambilan keputusan dilaksanakan dengan mengedepankan asas tersebut. Keputusan yang diambil berdasarkan kesepakatan bersama menjadi keputusan akhir dari hasil musyawarah yang dilaksanakan. Seluruh peserta musyawarah pada akhirnya menyepakati hasil musyawarah tersebut sesuai dengan kesepakatan yang telah diambil. Hasil kesepakatan tersebut dituangkan dalam berita acara kesepakatan musyawarah yang ditandatangani oleh Ketua BPD dan Kepala Desa.

Menurut Permendesa PDTT nomor 2 tahun 2015 pada Bab III yang mengatur rinci tentang mekanisme pengambilan keputusan, terdapat dua cara dalam pengambilan keputusan, yaitu secara musyawarah mufakat dan berdasarkan suara terbanyak. Sedangkan hal yang dilakukan dalam praktek pengambilan keputusan di desa Mulyasari adalah kegiatan musyawarah mufakat, hal tersebut juga berlaku untuk kegiatan yang bersifat khusus seperti penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes), penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes), Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes) dan penyusunan Peraturan Desa.

Pihak-pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan adalah seluruh warga masyarakat desa Mulyasari, atau minimal dihadiri $\frac{3}{4}$ dari jumlah warga desa atau diwakili para tokoh, sesepuh desa.



Bab VIII

Kelembagaan Sosial

8.1 Organisasi Sosial Formal

Organisasi Masyarakat adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum secara sukarela atas dasar kesamaan kegiatan, profesi, tujuan yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri. Sebagai warga masyarakat dan warga negara setiap manusia Indonesia harus memegang semangat kekeluargaan dan semangat gotong-royong. Hal ini berarti bahwa kita sebagai warga negara harus mengadakan organisasi dan saling membantu. Negara kita yang berasaskan kekeluargaan, menghormati hak pribadi. Sebaliknya hak pribadi itu dilaksanakan dengan memperhatikan kepentingan bersama yaitu kepentingan nasional. Oleh karena itu, kepentingan nasional yang merupakan kepentingan bersama itu harus didahulukan daripada kepentingan pribadi atau golongan.

Organisasi formal adalah organisasi yang dibentuk secara sadar dan dengan tujuan-tujuan tertentu yang disadari pula dan diatur dengan ketentuan-ketentuan yang formal. Organisasi formal memiliki suatu struktur yang terumuskan dengan baik, yang menerangkan hubungan-hubungan otoritasnya, kekuasaan, akuntabilitas dan tanggung jawabnya. Struktur yang ada juga menerangkan bagaimana bentuk saluran-saluran melalui apa komunikasi berlangsung. Kemudian menunjukkan tugas-tugas terspesifikasi bagi masing-masing anggotanya. Hierarki sasaran organisasi formal dinyatakan secara eksplisit. Status, prestise, imbalan, pangkat dan jabatan, serta prasarat lainnya terurutkan dengan baik dan terkendali. Selain itu organisasi formal tahan lama dan mereka terencana dan mengingat bahwa ditekankan mereka beraturan, maka mereka relatif bersifat tidak fleksibel.

Organisasi formal yang ada di desa Mulyasari adalah :

1) Rukun Tetangga

Organisasi formal yang ada di desa Mulyasari umumnya memiliki struktur personalia yang koordinatif dengan skema up-down mulai dari pengurus harian hingga pengurus bidang. Umumnya, program-program yang dirancang organisasi semacam ini ditujukan untuk keamanan bersama (seperti ronda), kerukunan, harmoni antar warga serta terpenuhinya hak semua warga.

2) Karang Taruna

Karang Taruna di Desa Mulyasari dibentuk sebagai wadah menampung kreativitas anak muda untuk pengembangan potensi diri mengembangkan bakat kemampuan dalam mengelola organisasi dan meningkatkan jiwa kepemimpinan pemuda. Namun, saat ini keberadaannya kurang begitu aktif disebabkan tidak berjalannya kaderisasi, baik yang dilakukan oleh Karang Taruna di tingkat desa, kecamatan dan provinsi. Karang Taruna di desa Mulyasari berfokus pada mobilisasi remaja dan anak muda sehingga waktu mereka bisa diarahkan untuk kegiatan positif dan bermanfaat bagi sesama. Program dari organisasi ini biasanya terdiri dari piknik bersama, arisan, perayaan hari besar keagamaan dan kegiatan-kegiatan insidental seperti penggalangan dana untuk bantuan bencana, penghijauan dan lain sebagainya.

3) Kelompok Tani

Mengingat mata pencaharian sebagian besar masyarakat di Desa Mulyasari adalah petani, maka keberadaan kelompok tani di Desa Mulyasari sangat penting dan diharapkan dapat mengakomodir masyarakat atau anggotanya untuk melakukan kegiatan usaha pertanian, perkebunan dan perkebunan.

4. Kelompok PKK

Merupakan suatu wadah kegiatan ibu-ibu dengan tujuan mendukung perempuan Desa Mulyasari untuk melakukan aktivitas sosial seperti kesehatan ibu dan anak serta kegiatan sosial lainnya. PKK juga diharapkan dapat mendorong kegiatan ekonomi seperti usaha perempuan dalam mengelola produk lokal untuk menambah penghasilan rumah tangga.

8.2 Organisasi Sosial Nonformal

Organisasi Sosial Informal adalah organisasi yang dibentuk tanpa disadari sepenuhnya, tujuan-tujuannya juga tidak begitu jelas. Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) juga tidak jelas. Hubungan yang terjalin juga sifatnya pribadi dan sifatnya tidak formal. Kebanyakan organisasi informal ini terbentuk dalam organisasi formal, yang anggotanya terdiri atas karyawan yang ada pada lembaga tersebut. Mereka secara pribadi ingin mengadakan kegiatan tertentu secara bersama-sama yang harus diorganisir.

Organisasi Sosial Informal yang ada di desa Mulyasari adalah :

1) Majelis Taklim atau Pengajian

Meskipun berbungkus agama, organisasi-organisasi non-formal semacam ini juga sangat banyak ditemui di masyarakat di desa Mulyasari. Segmentasi masing-masing forum biasanya berbeda, mulai dari remaja, bapak-bapak, ibu-ibu hingga lansia. Selain mendengarkan ceramah atau arahan dari seorang narasumber, agenda lain dalam forum-forum semacam ini adalah ramah tamah atau mengaji bersama yang diadakan setiap malam jumat di mesjid di desa Mulyasari. Sedangkan manfaat sosial dari kehadiran lembaga ini adalah :

- a) Majelis Talim dapat berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar-mengajar umat islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengamalan ajaran islam.
- b) Tempat belajar mengajar, majelis talim juga dapat berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang berhubungan antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan rumah tangga sakinah mawaddah warahmah, melalui majelis talim inilah diharapkan mereka menjaga kemuliaan dan kehormatan keluarga dan rumah tangganya.
- c) Wadah kegiatan dan berkreatifitas, dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sangat dibutuhkan kehadiran peerempuan yang solehah dengan keahlian dan keterampilan sehingga dengan kemampuan tersebut dia dapat membimbing dan menarahkan masyarakat kearah yang baik dan benar.
- d) Pusat pembinaan dan pengembangan, kemampuan dan kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan sosial, dan politik yang sesuai dengan kodratnya.
- e) Majelis talim juga menjadi Jaringan komunikasi, ukhuwah dan silaturahmi, antar sesama kaum lelaki, kaum perempuan dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang islami.

2) Arisan

Arisan merupakan salah satu contoh organisasi informal sekunder di desa Mulyasari. Warga desa Mulyasari memiliki kebiasaan berkumpul dan membicarakan seputar kegiatan sehari-hari atau sekedar obrolan ringan yang lebih sering disebut *ngerumpi* atau *ngobrol*. Dari kebiasaan itu, kemudian lebih dibentuk sebuah kegiatan informal yang berkesinambungan seperti Arisan. Arisan merupakan kegiatan berkumpul dengan melakukan iuran rutin tiap pertemuan, yang nantinya di setiap pertemuan dilakukan *pengocokan* (undian) yang disepakati nominalnya dalam forum sebagai bentuk kompensasi atas kehadiran anggotanya. Kompensasi yang diberikan tiap pertemuan dibatasi, dengan tujuan memberikan motivasi pada anggota lainnya untuk hadir kembali pada pertemuan selanjutnya. Bagi yang memperoleh undian, diwajibkan untuk tetap hadir pada pertemuan berikutnya dengan tujuan menyelesaikan iuran wajib tiap pertemuan hingga seluruh anggota mendapatkan undian.

Disamping itu pertemuan ini dititikberatkan sebagai ajang silaturahmi di desa Mulyasari. Arisan merupakan forum hiburan dari kebiasaan masyarakat yang melakukan *ngerumpi* atau *ngobrol* yang hampir pernah dilakukan oleh seluruh orang. Forum ini pun diadakan secara bergilir sesuai dengan kesepakatan anggotanya. Arisan bisa dikatakan sebagai organisasi informal karena organisasi ini terbentuk karena tidak adanya unsur di sengaja antara para pelakunya. Sebab organisasi ini dibentuk karena adanya rasa ketidakpuasan antara para pelaku dengan lingkungan sekitar di desa Mulyasari.

8.3 Jejaring Sosial Desa

Badan Permusyawaratan Desa (BPD) merupakan institusi demokrasi desa paling dekat dengan pemerintah desa di desa Mulyasari, yang harus ada tetapi tidak cukup untuk memperkuat kedaulatan rakyat, sebab elitisme selalu hadir sebagai jebakan dalam institusi perwakilan semacam BPD. Musyawarah desa bisa menjadi institusi yang bisa memperluas representasi dan partisipasi, sekaligus memperkuat kedaulatan rakyat. Namun musyawarah desa akan kehilangan makna, bahkan bisa lemah secara organisasional, jika tidak ditopang warga yang kuat.

Sebab organisasi warga ini merupakan pintu masuk advokasi yang dijalankan oleh komunitas-komunitas desa dengan berlandaskan kesadaran yang kuat dan utuh perihal eksistensi mereka dalam bangunan demokrasi kerakyatan di desa. Kehadiran organisasi warga di ranah desa ini tentu merupakan lompatan baru, sebab selama puluhan tahun desa korporatis hanya mengenal lembaga-lembaga korporatis (PKK, Karang Taruna, RT, RW dan sebagainya).

Dalam ranah demokrasi, organisasi warga menjadi arena representasi dan partisipasi, baik kaum perempuan maupun warga miskin, untuk memperjuangkan kepentingan dan hak-hak dasar mereka. Mereka tidak hanya berpartisipasi secara pasif melalui wadah *invited space*, tetapi juga berpartisipasi secara aktif melalui *popular participation*. Secara horizontal, sesama warga di desa Mulyasari melakukan pembelajaran, deliberasi, dan membangun kesadaran kolektif, maupun secara mandiri memberikan pelayanan kepada warga. Secara vertikal, mereka melakukan *engagement* dengan pemimpin desa, memainkan politik representasi dalam Musrenbang, menuntut pelayanan publik lebih baik, mendesak alokasi dana untuk berbagai kepentingan (pembiayaan Posyandu, dukungan untuk ketahanan pangan, penyediaan air bersih, dan lain-lain).

Dan organisasi warga ini akan terus memperbarui dan mencari bentuk eksistensi idealnya dalam demokrasi desa, dengan rumusan bahwa jika organisasi warga ini sudah kuat maka sangat memungkinkan dan sebuah keharusan untuk proses pelebagaan dalam jejaring aspirasi, dan jalur idealnya adalah melalui BPD, sebab BPD diposisikan dalam UU Desa sebagai lembaga aspirasi warga desa.

Jejaring aspirasi antara warga dengan BPD di desa Mulyasari dalam proses perencanaan dan penganggaran pembangunan desa, dalam Pelaksanaan Musyawarah Desa, dan dalam pengawasan penyelenggaraan pemerintahan desa, pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat desa di desa Mulyasari;

“Jejaring Aspirasi” konteks desa adalah sebuah konsep dan kondisi yang diidealkan, dengan pengandaian bahwa banyak potensi yang dapat didorong untuk menciptakan pra-kondisi, yaitu :

- 1) Bahwa konsolidasi aset dan dana desa menjadikan fokus pembangunan di desa, komunitas warga yang selama ini terbentuk oleh program sektoral akan beralih pandang ke APBDesa;
- 2) Bahwa BPD adalah lembaga aspirasi komunitas warga yang sudah ada sejak 1999 dengan berbagai konsepnya, namun BPD sudah populer di masyarakat desa, walaupun saat ini kecenderungannya masih terdominasi atau terkooptasi dengan kekuasaan politik kepala desa;
- 3) Profil Desa dan Sistem Informasi Desa membuka peluang yang besar bagi upaya menciptakan media-media alternative yang mendorong pemerataan akses informasi bagi seluruh elemen masyarakat;
- 4) Adanya keharusan yang diberikan oleh UU Desa kepada Pemerintah Desa agar pelaksanaan program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat harus berbasis komunitas/kelompok;

Dengan potensi tersebut, maka harus diciptakan prakondisi yang menjamin “Jejaring Aspirasi” itu dapat menjadi sebuah model dan terlembagakan dalam sistem pemerintahan desa, prakondisi yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- 1) Terbentuknya berbagai organisasi warga (civil institution) yang berdasarkan isu dan kepentingan yang mewakili kelompok-kelompok kepentingan di desa;
- 2) Berfungsinya BPD sesuai dengan tugas dan wewenangnya dapat dilakukan dengan dorongan kuat dari seluruh organisasi warga yang sudah terbentuk;
- 3) Adanya media alternatif yang menjamin pertemuan berkala antara BPD, Pemerintah Desa, dan Organisasi Warga;
- 4) Masing-Masing Organisasi Warga memiliki basis isu dan program yang jelas dan fokus;
- 5) Terbangunnya secara terus-menerus kepemimpinan yang kuat dalam tiap-tiap organisasi warga;

Setelah prakondisi tersebut tercipta, maka jejaring aspirasi warga diandaikan sebagai sebuah “jaring laba-laba” dengan konsep kekuasaan politik dapat menyentuh seluruh elemen kepentingan dan aspirasi masyarakat desa dalam bangunan demokrasi kerakyatan di desa Mulyasari.

Pemerintah desa Mulyasari dan BPD bersama-sama dengan seluruh masyarakat desa sangat membutuhkan sebuah upaya yang optimal dan terus-menerus untuk mengembangkan konsep dan model partisipasi masyarakat dalam seluruh proses pengambilan keputusan di desa.

Kata kuncinya adalah “memperluas” dan “memperdalam” “ruang partisipasi”. Caranya adalah dengan memastikan ketersediaan tata nilai, konsep *governance*, regulasi, dan anggaran.

Pertama, tata nilai. Yang pertama penting untuk dibangun adalah terbentuknya konsensus-konsensus baru tentang keluasan dan kedalaman kualitas dan kuantitas partisipasi masyarakat, dan ini harus menjadi konsensus bersama antar semua elemen desa.

kedua, Konsep *Governance*, Pemerintah Desa harus memiliki standar yang tinggi perihal memberikan definisi terhadap “*Siapa Stakeholder Desa?*”, dan standar ini harus ditanamkan kepada seluruh kelembagaan desa dan elemen desa lainnya, khususnya kepada BPD, sebab yang bertanggungjawab dan berwenang akan penyelenggaraan Musyawarah Desa adalah BPD.

Ketiga, Regulasi. Tata nilai dan konsep *governance* itu haruslah menjadi rumusan dalam regulasi desa, sehingga menjadi acuat pengikat bagi semua elemen desa dan menjadi indikator evaluasi bagi proses-proses *governance*.

Keempat, Anggaran. Ketika ruang partisipasi diperdalam dan diperluas, maka anggaran desa harus pula dipersiapkan untuk menjamin itu terwujud dalam kerja-kerja pemerintahan.

Khususnya dalam penyelenggaraan Musyawarah Desa, Jejaring Aspirasi antara warga dengan BPD dalam pelaksanaan Musyawarah Desa harus menjamin perencanaan, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban penyelenggaraan Musyawarah Desa melibatkan seluas-luasnya unsur representasi elemen desa.



Bab IX

Perekonomian Desa

9.1 Pendapatan dan Belanja Desa

Pendapatan Desa sebagaimana dimaksud meliputi semua penerimaan uang melalui rekening kas desa yang merupakan hak desa dalam 1 tahun anggaran yang tidak perlu dibayar kembali oleh desa. Perkiraan Pendapatan Desa disusun berdasarkan asumsi realisasi pendapatan desa tahun 2018 dengan perkiraan peningkatan berdasarkan potensi yang menjadi sumber Pendapatan asli Desa, Bagian dana perimbangan, Bantuan keuangan dari pemerintah, Pemerintah provinsi, dan Pemerintah kabupaten, Hibah, dan sumbangan pihak ketiga. Adapun Asumsi Pendapatan Desa Tahun Anggaran 2017 sebesar Rp. 1.149.357.000 (Satu Milyar Seratus Empat Puluh Sembilan Juta, Tiga Ratus Lima Puluh Tujuh Ribu Rupiah). Realisasi Pendapatan Desa Mulyasari dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 20. Perkiraan Pendapatan Desa Mulyasari tahun 2017.

No	Uraian	Anggaran (Rp)	Keterangan *) Sumber Dana
1	Pendapatan Asli Desa		
	Lain-lain Pendapatan Asli Desa Yang Sah	4.000.000,-	PAD
2	Pendapatan Transfer		
	Dana Desa	790.612.000,-	APBN
	Alokasi Dana Desa	347.826.000,-	APBD
	Bagi Hasil Pajak	6.919.000,-	BHP
	Jumlah	1.149.357.000,-	APBDes

Sumber : LKPJ Kepala Desa Mulyasari Tahun 2017

Sejalan dengan strategi penggunaan Dana Desa 2017 diarahkan sebagai berikut :

- 1) Percepatan dan Peningkatan Sarana dan Prasarana wilayah, tata ruang dan pemukiman
- 2) Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia(SDM)
- 3) Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat melalui program Ekonomi Kerakyatan
- 4) Peningkatan Produktifitas Hasil Pertanian (arti luas) dari Agrobisnis menuju Agroindustri
- 5) Mewujudkan Aparatur Pemerintah yang bersih, berwibawa, profesional, dan akuntabel
- 6) Pemberdayaan organisasi keagamaan, sosial budaya, pemuda dan perempuan dalam pembangunan.

9.2 Aset Desa

Aset Desa adalah barang milik Desa yang berasal dari kekayaan asli desa, dibeli atau diperoleh atas beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa atau perolehan hak lainnya yang sah, adapun aset desa yang ada di Desa Mulyasari diantaranya :

- 1) Kantor Kepala Desa (Berfungsi dengan baik)
- 2) Sumur Bor Program CWSHP sebanyak 30 buah yang tersebar di 16 RT (Berfungsi dengan baik)
- 3) Pos Ronda (9 Buah dan kondisinya baik dan berfungsi)
- 4) Tanah Kosong Desa sekitar 10 Ha
- 5) Embung (luasnya sekitar 50 M2, kondisinya , fungsinya sebagai cadangan sumber air bersih dan berfungsi baik)
- 6) Sepeda Motor Dinas Kepala Desa bantuan dari Pemkab dengan kondisi baik (2 Unit)
- 7) Pasar Desa (kondisinya baik).

Gambar 11. Embung & Pasar sayur



Embung



Pasar sayur

9.3 Tingkat Pendapatan Warga

Mata pencaharian utama masyarakat Desa Mulyasari adalah sebagai petani dan sekaligus pekebun di lokasi lahan pertanian ($\pm 90\%$)¹². Pekerjaan lainnya yang biasa dilakukan masyarakat adalah sebagai peternak sapi, kambing dan ayam. Kegiatan bercocok tanam dilakukan pada musim kemarau, dimana sebagian lahan gambut mengering. Jenis tanaman pertanian yang ditanam yaitu padi unggul, sayuran, hortikultura dan palawija sedangkan untuk Jenis tanaman perkebunan yang ditanam yaitu karet, sengon, sawit.

Tiga orang warga yang berprofesi sebagai penjahit pakaian, sekitar 10 orang berprofesi sebagai tukang bangunan, sedangkan mata pencaharian yang melibatkan warga perempuan di desa Mulyasari ada 1 orang sebagai penjahit. Kaum perempuan kebanyakan bekerja membantu suami dan membantu keluarga disawah dan dikebun, kegiatan usaha seperti penjahit, tukang bangunan dan lain-lain hanya sebagai pekerjaan penunjang atau pekerjaan sambilan dalam menopang ekonomi rumah tangga, dengan tidak mengesampingkan pekerjaan bertani dan berkebun sebagai mata pencaharian utama, sedangkan untuk kegiatan mata pencaharian yang melibatkan warga dari luar desa yang berkecimpung di dalam desa hanya sebagai pengepul karet dan sawit sekitar enam orang dengan pendapatan kotor diatas tiga juta rupiah per bulan.

Indikator utama kesejahteraan keluarga adalah terpenuhinya Kebutuhan Hidup Layak (KHL) minimal dari pendapatan yang diperoleh. Tingkat kesejahteraan keluarga diukur dengan menggunakan pendapatan per kapita yang disetarakan dengan beras. Pendapatan yang digunakan adalah pendapatan Kepala Keluarga. Setelah diperoleh pendapatan per kapita per tahun kemudian disetarakan dengan harga beras yang dikonsumsi untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat. Menurut Sajogyo (1977) dan Sinukaban (2007), jumlah pendapatan bersih yang harus diperoleh kepala keluarga untuk memenuhi KHL-nya adalah setara dengan nilai tukar beras 800 kg/kapita/tahun, dengan rincian : 320 kg untuk memenuhi Kebutuhan Fisik Minimum (KFM), seperti pangan, papan dan pakaian, 160 kg untuk pendidikan, 160 kg untuk kesehatan dan 160 kg untuk memenuhi kebutuhan sosial per kapita per tahun.

Dalam hal ini tingkat kesejahteraan keluarga petani ditentukan berdasarkan tolak ukur Upah Minimum Provinsi (UMP) Kalteng tahun 2017 sebesar Rp 2.222.986,-/bulan dan Standar KHL (Kebutuhan Hidup Layak) sebesar Rp 2.010.000,-/bulan dan Standar Kebutuhan Fisik Minimum (KFM).

¹² Hasil FGD II, 13 April 2018

Gambaran pendapatan rumah tangga di desa Mulyasari yang disimpulkan dari beberapa Ketua RT yang diwawancarai disimpulkan bahwa laki-laki (kepala keluarga) dengan pendapatan kurang dari dua juta rupiah per bulan, yang bekerja penuh seharian disawah dan dikebun, dengan mengerjakan lahan dan sawah sendiri, sedangkan perempuan yang terlibat di kegiatan mata pencaharian dibidang pertanian dan perkebunan pendapatannya per hari tidak menentu hanya berkisar 30.000-50.000,- rupiah dirata-rata per hari, dan hasil dari kegiatan pekerjaan itu hanya cukup untuk digunakan keperluan biaya hidup sehari hari.

Tabel 21. Perkiraan pendapatan masyarakat di Desa Mulyasari tahun 2017

No	Kisaran Pendapatan (Rp/bln)	Persentase (%)
1	Kurang dari Rp 1 juta	13,33
2	Rp 1 juta - Rp 2 juta	60,00
3	Lebih dari Rp 2 juta – Lebih dari Rp 5 juta	26,67
Jumlah		100,00

Sumber: Hasil FGD I, II dan III

Ada 5 kepala keluarga yang memiliki rumah lantai berupa tanah, Ada 423 rumah kayu beratap seng, dan 67 buah rumah dengan beton keramik dan untuk kegiatan MCK warga desa dilakukan di rumah sendiri karena tidak ada fasilitas MCK umum yang tersedia di desa Mulyasari.

Hasil estimasi perhitungan tingkat kesejahteraan menunjukkan bahwa 73,33% kepala keluarga berpenghasilan masih di bawah standar UMP Kalteng. Meskipun 60% kepala keluarga memiliki penghasilan yang masih mencukupi untuk memenuhi kebutuhan fisik minimum keluarga yaitu pangan, sandang dan perumahan. Sedangkan pemenuhan standar KHL berupa kebutuhan kesehatan, pendidikan dan sosial lainnya hanya mampu dipenuhi oleh 26,67% kepala keluarga. Berdasarkan berbagai tolak ukur kesejahteraan maka diperkirakan sekitar 13,33% keluarga di Desa Mulyasari masih tergolong rumah tangga yang belum sejahtera, 60% keluarga sudah tergolong cukup sejahtera dan 26,67% keluarga sudah tergolong sejahtera¹³ dan bagi warga desa yang berpendapatan 1 juta keatas berprofesi sebagai karyawan, perangkat desa, karyawan swasta dll.

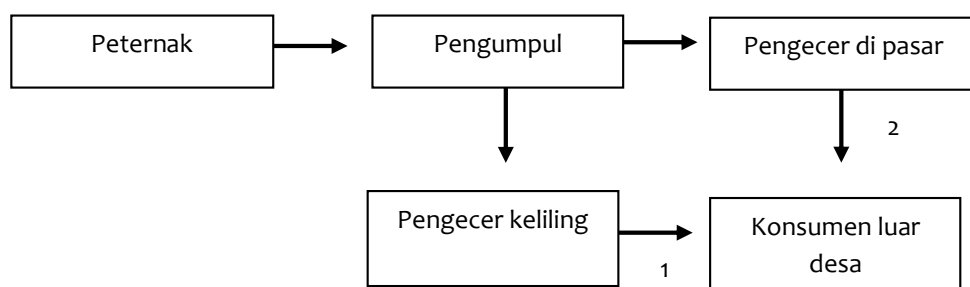
Beberapa permasalahan dalam Perekonomian masyarakat Desa Mulyasari adalah masih ditopang oleh sektor primer dimana outputnya masih merupakan proses tingkat dasar dan sangat tergantung pada alam. Pemanfaatan sumber daya lahan produksi (perkebunan) dan pertanian yang dilakukan masyarakat lokal masih tergolong tradisional dengan skala ekonomi rendah, manajemen usaha yang bersifat kekeluargaan, serta produk yang dihasilkan masih dipasarkan dalam bentuk alami dan hasil olahan sederhana sehingga nilai tambah yang dihasilkan relatif rendah.

¹³ Prodeskel 2017

Sebagian alternative meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Mulyasari memilih beternak sapi (Limousin dan Bali). Populasi sapi (Limousin dan Bali) di Desa Mulyasari lebih dari 80 ekor, dimana setiap peternak memelihara paling sedikit 1-2 ekor sapi (Limousin dan Bali). Jika ini tersu dekembangkan maka tidak mustahil jika desa Mulyasari sebagai salah satu lokasi ternak berskala daerah yang mempunyai potensi penghasil daging untuk konsumsi¹⁴. Pembiakan sapi Limousin dan sapi Bali berlangsung secara alami dengan sedikit sekali campur tangan manusia. Untuk induk yang kurang bagus, setiap tahun akan melahirkan anak sebanyak 1 ekor. Sedangkan induk yang bagus akan menghasilkan anak sebanyak 2 ekor dalam 3 tahun. Peternakan sapi limousin dan sapi bali menjadi penopang perekonomian masyarakat eks transmigrasi. Sapi limousin dan sapi bali mempunyai peranan penting dalam kehidupan sosial ekonomi para peternak. yaitu sebagai tabungan hidup, menunjang status sosial, sumber tenaga kerja, penghasil daging, susu dan pupuk.

Terkait pemasaran hasil ternak relatif cukup mudah. Hampir setiap hari ada pembeli sapi limousin dan sapi bali ke desa. Rantai pemasaran sapi limousin dan sapi bali dimulai dari peternak ke pedagang pengumpul. Pedagang besar kemudian dijual oleh pedagang pengecer atau keliling kepada konsumen luas. Pemasaran sapi limousin dan sapi bali umumnya dilakukan peternak dengan cara pembeli datang ke desa dan hanya sebagian kecil peternak yang membawanya ke pedagang. Penjualan sapi limousin dan sapi bali dilakukan dalam bentuk ternak hidup. Sapi limousin dan sapi bali jantan dewasa dijual dengan harga Rp 24 juta - Rp 25 juta per ekor tergantung bobotnya. Untuk satu ekor sapi limousin akan dihasilkan daging bersih seberat 100 kg daging dengan harga per kg sebesar Rp 150.000.-. Sementara bagian tulang dan organ-organ lainnya dijual terpisah sehingga hasil penjualan tersebut merupakan tambahan keuntungan bagi pedagang pengumpul.

Gambar 12. Rantai pemasaran Sapi Limousin dan Sapi Bali



Permasalahan dalam pengembangan ternak sapi limousin dan sapi bali, antara lain : Keterbatasan bibit unggul, berkurangnya lahan rumput untuk pakan ternak, dan keterbatasan permodalan.

¹⁴ Wawancara dengan Anggota Gapoktan, Bapak Rumino

Dibidang usaha pertanian, masyarakat Desa Mulyasari telah melakukan secara turun temurun. Penanaman padi di sawah lahan gambut sangat tergantung pada musim hujan sehingga kondisi tanah yang basah cukup baik untuk tanaman padi. Biasanya musim tanam padi mulai dilakukan pada awal musim penghujan yaitu sekitar bulan Agustus – November. Masa tanam yang cukup pendek menyebabkan jenis padi yang umum ditanam petani lokal adalah jenis padi berumur pendek (3 – 4 bulan) seperti jenis unggul. Luas lahan sawah yang diusahakan petani tergantung permodalan yang mereka miliki. Kebutuhan modal usaha tani untuk luas sawah 2 hektar yaitu Rp 2,5 juta–Rp 3 juta, dimana rata-rata luas sawah yang diusahakan berkisar 2–3 hektar per petani. Produksi padi unggul per hektar dalam setahun mencapai 3–4 ton gabah kering, dengan harga gabah kering berkisar Rp 400.000 – Rp 500.000 per kwintal. Jika produksi padi rata-rata per petani sebanyak 3–4 ton gabah kering per tahun maka penerimaan petani diperkirakan mencapai Rp 14 juta–Rp 15 juta per tahun.

9.4 Industri dan Pengolahan di Desa

Industri dan pengolahan yang berkembang di desa melingkupi industri kecil rumah tangga dan menengah seperti pembuatan tahu/tempe, penggilingan padi, pembuatan batu bata merah/batako. Selain kegiatan usaha tersebut beberapa kepala keluarga juga melakukan kegiatan usaha di bidang makanan seperti pembuatan keripik dan lain-lain.

Tabel 22. Keadaan Industri dan Pengolahan di Desa Mulyasari

No	Jenis Industri/ Pengolahan	Jmlh	Lingkup pemasaran	Modal	Pemasaran
1.	Jasa Penggilingan Padi	1	Kalteng	Pribadi dan Pinjam Bank	- Jual sendiri - Beras diantar ke pengepul.
2.	Pembuat Tahu/Tempe	4	Dalam desa dan pasar luar	Pribadi	- Dijual sendiri - Orang ambil untuk dijual kembali
3.	Keripik Singkong	3	Dalam desa	Pribadi	Dititip di warung-warung desa
4.	Pabrik Batu Bata Merah/ Batako	2	Dalam dan Luar Desa	Pribadi	Jual sendiri

Sumber : Pemetaan Partisipatif 2018

9.5 Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut

Masyarakat desa Mulyasari memiliki ketrampilan yang diperoleh dari para pendahulunya dibidang pertanian atau bercocok tanam. Karena kehidupan lebih disandarkan pada kegiatan usaha pertanian (sawah). Jenis komoditas unggulan desa (pertanian, berupa padi hibrida dengan estimasi rata rata produksi 2-3 ton per hektar dalam setahun, merupakan mata pencaharian utama sebagian besar warga desa, pada sektor perkebunan merupakan mata pencaharian utama warga desa. Selain dari bertani padi, ada banyak komoditas yang sedang digeluti warga desa diantaranya tanaman karet, sengon dan sawit, sedangkan untuk sektor perikanan sudah tidak diminati warga untuk mengembangkannya karena tingkat keasaman tanah terlalu tinggi untuk budidaya perikanan, dan untuk sektor kehutanan dilahan gambut dengan potensi yang ada cuma tersisa kayu lokal yaitu kayu Galam dan kayu Akasia.

Rata2 produksi berbagai komoditas per tahun untuk padi hibrida diperkirakan bisa mencapai 2-3 ton per hektar dalam setahun, sedangkan untuk sektor kehutanan, berupa kayu Galam dan kayu Akasia, diperkirakan hasilnya setahun mencapai sekitar 85 M3, dan untuk komoditas karet diperkirakan hasilnya komulatif per tahun mencapai sekitar 0,6 sampai 1 ton per tahun, dan untuk bidang perkebunan sawit diperkirakan hasilnya mencapai 12 ton lebih per hektar dalam setahun, dan hasil produksi perkebunan kayu sengon diperkirakan mencapai 70 M3 per tahun.

Pemanfaatan komoditas padi tersebut oleh warga untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, sebagian lain disisihkan untuk konsumsi sepanjang tahun dalam satu keluarga sedangkan sisanya dijual ke pengepul untuk keperluan hidup sehari-hari. Untuk hasil produksi sektor perkebunan seperti kayu sengon, karet dan sawit, semuanya dijual ke pengepul dan hasilnya dipergunakan untuk keperluan hidup sehari-hari.

Kendala dalam pemeliharaan tanaman, menurut hasil wawancara dengan salah satu anggota kelompok tani, Bapak Sukirno, beliau menyatakan kendala dalam pemeliharaan tanaman padi kebanyakan kesulitan menanggulangi hama wereng dan gulma yang cepat berkembang biak di areal persawahan, kendala dalam pengelolaan, ialah masih terbatasnya daya sumber daya manusia kendala pemasaran hasil ialah nilai harga jual gabah yang masih di nilai kebanyakan petani masih dalam harga standar. Kendala dalam pengelolaan hasil produksi komoditas pertanian dan perkebunan adalah terkait dalam masalah kualitas sumber daya manusia dalam pengelolaan perkebunan, baik dari kalangan pekebun, pengusaha maupun aparat pemerintah, yang sampai saat ini masih dijumpai berbagai permasalahan sebagai berikut :

- 1) Mentalitas hidup yang berkembang dimasyarakat belum mendukung berkembangnya nilai-nilai yang dibutuhkan untuk kemajuan, kemandirian dan kesejahteraan masyarakat.
- 2) Daya asimilasi dan absorpsi terhadap teknologi masih lemah
- 3) Kemampuan teknis, wirausaha dan manajemen masih rendah.

Adapun kendala dalam pemasaran hasil pengolahan bagi para petani dan pekebun didesa Mulyasari adalah sebagai berikut :

- 1) Ketersediaan barang hasil produksi yang masih bersifat musiman.
Selama ini para petani di desa Mulyasari masih mengandalkan teknologi sederhana dalam usaha untuk mengembangkan produk pertaniannya, hal ini akan mempengaruhi komoditas panen yang nantinya akan dihasilkan dan akhirnya persediaan barang akan bersifat musiman atau belum stabil untuk memenuhi permintaan pasar. Ketika panen raya terjadi maka stok barang akan menjadi sangat melimpah ruah dan mengakibatkan harga jualnya bisa terjun bebas dengan nilai yang sangat rendah, sedangkan pada saat belum musimnya ketersediaan barang akan sangat sulit dicari dan stoknya bisa sangat terbatas dan akan mengakibatkan harga jual yang ada akan melambung sangat tinggi.
- 2) Adanya rantai pemasaran yang panjang
Panjangnya rantai pemasaran produk pertanian pada bidang pertanian dan perkebunan bisa menyebabkan biaya operasional akan menjadi sangat besar, dengan biaya operasional yang membengkak tentunya akan mempengaruhi dari keuntungan yang akan didapat oleh para pelaku bisnis produk agribisnis ini, dengan semakin banyaknya rantai atau perantara yang dilalui untuk sebuah pemasaran produk pertanian dan perkebunan maka mengakibatkan semakin kecilnya harga tawar dari produk tersebut.
- 3) Minimnya informasi jaringan pasar
Hingga saat ini masih banyak sekali para petani dan pekebun didesa Mulyasari masih sangat minim dalam pengetahuan dan kemampuan dalam menganalisis pemasaran hasil produksi pertanian dan perkebunan, maka sangat tidak mengherankan bila pada saat ini banyak petani dan pekebun yang masih kebingungan dalam memasarkan produk pertanian dan perkebunan akibat minimnya perencanaan untuk menjalankan usaha serta masih kurangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki para petani dan pekebun menyebabkan pemasaran produk pertanian dan perkebunan didesa Mulyasari masih belum sangat maksimal dan masih banyak menemui hambatan ditengah jalan. Untuk itu dibutuhkan solusi kerjasama antara pihak pemerintah ataupun pihak swasta hingga nantinya kualitas pemasaran produk pertanian dan perkebunan yang hingga nantinya kualitas pemasaran produk bisa menunjukkan peningkatan yang signifikan dan diharapkan produk tersebut bisa memenuhi kebutuhan pasar yang diluar sana masih terbuka lebar.



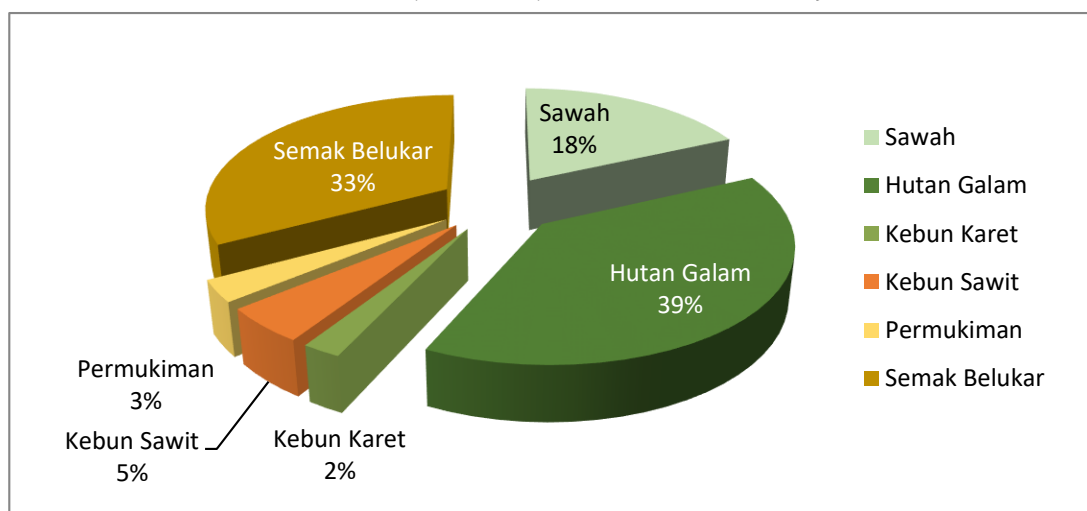
Bab X

Penguasaan dan Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

10.1 Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

Pemanfaatan lahan adalah modifikasi yang dilakukan manusia terhadap lingkungan hidup menjadi lingkungan terbangun seperti lapangan, pertanian dan pemukiman, dan dapat juga didefinisikan sebagai “sejumlah pengaturan, aktivitas, dan input yang dilakukan manusia pada tanah tertentu” (FAO 1997a;FAO/UNEP,1999). Sedangkan penguasaan lahan adalah rezim sah dimana tanah dimiliki oleh seseorang individual yang dikatakan memegang tanah tersebut yang dibagi menjadi dua aspek yaitu aspek yuridis dan aspek fisik, dimana penguasaan lahan secara yuridis dilandasi suatu hak yang dilindungi oleh hukum dan umumnya memberikan kewenangan kepada pemegang hak untuk menguasai tanah tersebut secara fisik, sedangkan penguasaan secara yuridis ada pada pemilik tanah dan penguasaan fisik ada pada penyewa tanah.

Tata guna lahan berkaitan dengan sejumlah karakteristik alami yaitu iklim, geologi, tanah, topografi, hidrologi, dan biologi. Penggunaan lahan merupakan pemanfaatan lahan dan lingkungan alam untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam penyelenggaraan kehidupannya. Di Desa Mulyasari , penggunaan tata guna lahan umumnya dominan digunakan bagi kegiatan pertanian, perkebunan sawit, kebun karet, permukiman, hutan galam, semak belukar. Pemanfaatan untuk kegiatan pertanian melingkupi komoditi tanaman padi, palawija dan hortikultura. Untuk kegiatan perkebunan melingkupi komoditas tanaman karet, sawit, sengo dll.

Gambar 13. Grafik Pemanfaatan Lahan Desa Mulyasari

Sumber Data : Pemetaan Spasial BRG 2018

Kegiatan pertanian/sawah, kebun karet dilakukan oleh penduduk, kebun sawit dilakukan baik oleh penduduk dan perusahaan besar swasta (PBS) sawit.

Tabel 23. Pemanfaatan Lahan di Desa Mulyasari

Jenis tanah	Pemanfaatan saat ini	Belum dimanfaatkan	Permasalahan	Proyeksi pemanfaatan	Status milik
Sawah					
Tanah Campuran (gambut tipis, rusak) 0-1 m	- Tanaman padi, palawija, tanaman pangan - Makam	-	Modal, hama, kurangnya pembinaan	Belum maksimal penggunaan lahannya	Pribadi
Kebun					
Tanah Campuran (gambut tipis, rusak)	Kayu Sengon, Karet, sawit	Galangan/ tabuk/ baluran (tidak semua di tanami sengon)	Modal, hama, kurangnya pembinaan	Pemanfaatan sehari-hari	Pribadi
Pemukiman					
Tanah Campuran (gambut tipis, rusak)	- Tempat tinggal - Tempat usaha - Tanam Sayuran	Lahan pemukiman tidak dimaksimalkan semua	-	- Tempat tinggal - Tempat berusaha	Pribadi
Lahan Tidur					
Tanah Campuran (gambut tipis, rusak)	Kebun, sawah	Meningkatkan area kebun masyarakat	Tidak ada pengelola (tidak digarap pemilik), keterbatasan modal dan tenaga kerja (usia tidak produktif)	Belum di manfaatkan maksimal	Pribadi

Sumber: FGD 1, FGD 2, Wawancara.

10.2 Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam

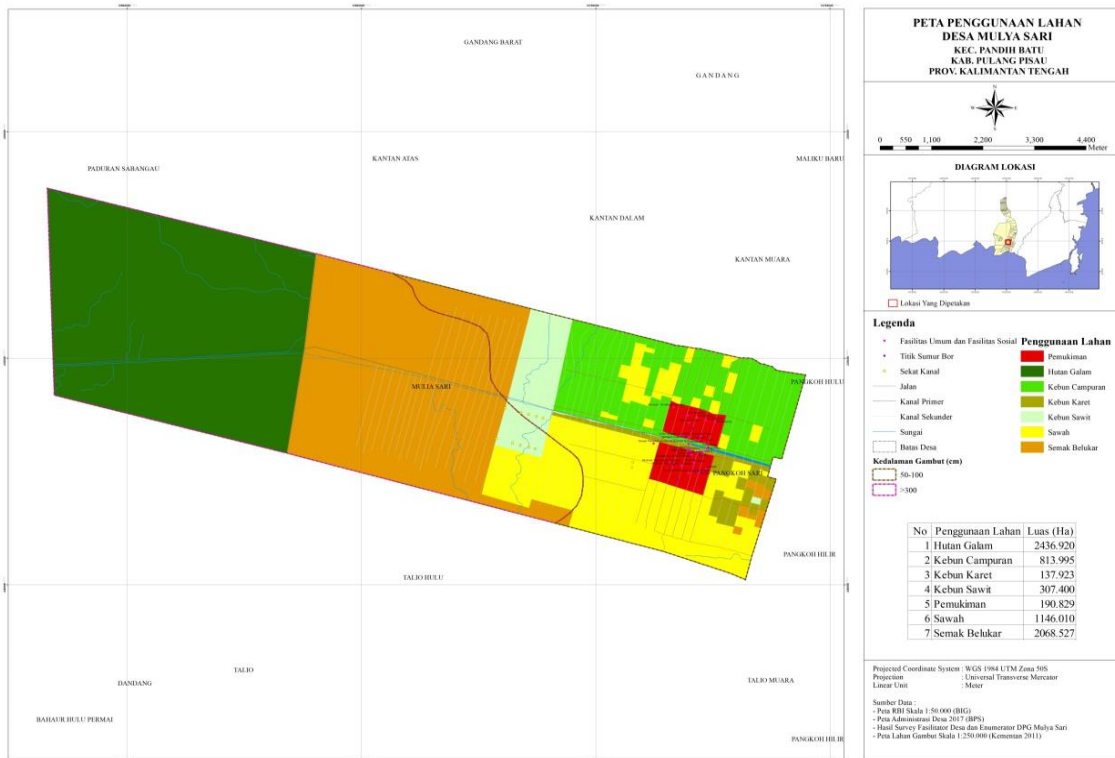
Pemanfaatan tanah di desa dominan dikuasai oleh masyarakat desa. Kepemilikan lahan bersertifikat untuk areal pekarangan dan persawahan 2 (dua) hektar per KK sejak menjadi warga transmigrasi memberikan jaminan kepastian kepemilikan.

Kepemilikan lahan bersertifikat mengukuhkan legalitas penguasaan lahan oleh warga. Karena itu di wilayah desa Mulyasari relative minim sangketa penguasaan tanah, karena status kepemilikan dan batas penguasaan tanah jelas secara hukum.

Hampir semua kawasan desa dikuasai oleh warga masyarakat dengan status tanah bersertifikat, dikuasai negara atau pemerintah desa sebagai tanah sosial dan tanah desa, dikuasai perorangan atau pihak lain diluar masyarakat desa melalui peralihan kepemilikan dalam bentuk jual beli, hibah atau lainnya. Penguasaan sumber daya alam yang ada di wilayah desa dominan dikuasai oleh penduduk setempat. Sampai saat ini penduduk bebas untuk menggunakan sumber daya alam yang ada di desa, baik air, tanah, hewan liar, tumbuhan dan lain-lain sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan. Penting dan mendesak untuk mendorong masyarakat dapat mengelola lahan yang dikuasai sehingga meningkat perekonomian dan pendapatan. Pemerintah Daerah dan Pusat harus memberikan sentuhan teknologi dalam pengelolaan dan pemanfaatan lahan gambut di wilayah desa Mulyasari agar berkemanfaatan bagi kehidupan masyarakat dan terjaga keseimbangan ekologi lingkungan dan lahan tanah gambut demikian pula terhadap keberadaan hutan galam yang cukup luas.

Lahan kosong yang tidak digarap dan menjadi semak belukar sangat rawan memunculkan kebakaran lahan pada musim kemarau. Optimalisasi pemanfaatan lahan oleh masyarakat menjadi solusi penting agar kelestarian alam dan vegetasi tetap terjaga. Karena lahan yang terkola dengan baik dan memiliki nilai ekonomis akan tetap dijaga dan dipelihara warga masyarakat serta dihindari dari ancaman kebakaran lahan/hutan.

Gambar 14. Peta Penggunaan Lahan Desa Mulyasari



Gambar 15. Peta Transek Desa Mulyasari

Transek Desa Mulyasari				
	RW1	RW2	RW3	RW4
- Status Lahan	- Tanah Desa - Pemerintah - Warga	- Tanah Desa - Pemerintah - Warga	- Tanah Desa - Pemerintah - Warga	- Tanah Desa - Pemerintah - Warga
- Masalah	- Jalan rusak - Hama tanaman (Penyakit) - Hama tikus - sarana air bersih - perikanan - perikanan	- Jalan rusak - Hama tanaman (Penyakit) - Hama tikus - sarana air bersih - perikanan	- Jalan rusak - Hama tanaman (Penyakit) - Hama tikus - sarana air bersih - Kurang merataanya penyebaran penduduk	- Jalan rusak - Hama tanaman (Penyakit) - Hama tikus - sarana air bersih - Kurang merataanya penyebaran penduduk
- Penguasaan Lahan	Masyarakat	Masyarakat	Masyarakat	Masyarakat
- Potensi Jenis Tanaman	- padi - karet - kopi - singkong - pisang - kelapa (sapi) kambing	- padi - karet - kopi - singkong - pisang - kelapa (sapi) kambing	- padi - karet - kopi - singkong - pisang - kelapa (sapi) kambing	- padi - karet - kopi - singkong - pisang - kelapa (sapi) kambing
- Jenis Tanaman Potensi	- pertanian - perkebunan - peternakan	- pertanian - perkebunan - peternakan	- pertanian - perkebunan - peternakan	- pertanian - perkebunan - peternakan
- kesuburan Tanah	cukup subur	subur	Kurang subur karena zat asamnya tinggi	Kurang subur. karena zat asamnya tinggi

Sumber : FGD Desa BRG 2018

Tabel 24. Penjelasan Transek Desa Mulyasari

RW 1	RW 2	RW 3	RW 4
Status lahan			
Pribadi PU Negara Tanah Desa	Pribadi PU Negara Tanah Desa	Pribadi PU Negara	Pribadi PU
Penguasaan lahan			
Sertifikat pribadi Tanah desa	Sertifikat pribadi Tanah Desa	Sertifikat pribadi Tanah desa	Sertifikat pribadi Tanah desa
Kesuburan tanah			
Cukup subur untuk pertanian dan perkebunan	Subur untuk pertanian dan perkebunan	Kurang subur untuk pertanian (pemberian pupuk harus rutin)	Kurang subur untuk pertanian (pemberian pupuk harus rutin)
Potensi			
Tanah sangat cocok untuk perkebunan (sengon, sawit, karet) Pernakan (ayam, sapi, kambing)	Tanah sangat cocok untuk perkebunan (sengon, sawit, karet) Pernakan (ayam, sapi, kambing)	Tanah cocok untuk perkebunan (sengon, sawit, karet) Pernakan (ayam, sapi, kambing)	Tanah cocok untuk perkebunan (sengon, sawit, karet) Pernakan (ayam, sapi, kambing)
Komoditas unggulan			
Padi, Karet, Sawit, Sengon Ternak (sapi, kambing)	Padi, Karet, Sawit, Sengon Ternak (sapi, kambing)	Padi Ternak (sapi, kambing)	Padi Ternak (sapi, kambing)
Kendala			
Akses jalan menuju area pertanian rusak	Akses jalan menuju area pertanian rusak	Akses jalan menuju area pertanian rusak	Akses jalan menuju area pertanian rusak
Penggunaan lahan gambut			
Tidak digunakan (belum ada pengalaman)	Tidak digunakan (belum ada pengalaman)	Tidak digunakan (belum ada pengalaman)	Tidak digunakan (belum ada pengalaman)
Sengketa lahan gambut			
-	-	-	-
Penguasaan parit/handil/kanal/ sekunder/primer			
Milik PU	Milik PU	Milik PU	Milik PU

Sumber : FGD Desa BRG 2018

10.3 Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)

Peralihan penguasaan lahan di desa prosesnya melalui jual beli lahan yang diketahui oleh ahli waris, ketua kelompok tani dan kepala desa, sedangkan untuk pengaturannya di atur berdasarkan kekeluargaan dan pihak-pihak yang terlibat yaitu penjual, pembeli, ahli waris, ketua kelompok tani, ketua RT dan Kepala desa.

Status kepemilikan tanah bersertifikat di hampir semua kepala keluarga memberikan jaminan kuat untuk tidak terjadinya pengambilalihan atau penyerobotan tanah oleh pihak-pihak lain yang tidak bertanggungjawab. Peralihan kepemilikan lahan umumnya dilakukan secara baik tanpa ada paksaan atau tekanan dari para pihak. Masyarakat melakukan transaksi jual beli atau hibah diketahui atau disaksikan perangkat desa atau kepala desa. Beberapa lahan dialih kepemilikan kepada masyarakat diluar warga desa dengan proses jual beli, namun secara menyeluruh warga masih menguasai kepemilikan lahan secara dominan.

10.4 Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut

Desa Mulyasari sebagian besar lahannya daratan gambut, sehingga pola penguasaan lahan atau tanah di Desa Mulyasari adalah mayoritas dikuasai oleh pribadi masyarakat dan milik negara. Konflik tenurial (lahan) di Desa Mulyasari berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat adalah menyangkut masalah tata batas lahan. Namun masalah perbatasan dan penguasaan tanah sudah selesai, dan diselesaikan dengan berjalan lancar secara musyawarah.

Konflik yang masuk di ranah hukum sebelum dan selama desa Mulyasari berdiri sampai sekarang berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat yaitu Bapak Nedi, yang juga sebagai mantan kepala desa sebenarnya belum pernah terjadi di desa ini, karena semua warga desa sadar akan keberadaannya sebagai warga perantauan, sehingga konflik ini bisa dicegah sedini mungkin. Beberapa permasalahan kecil terkait dengan kemungkinan adanya konflik pernah terjadi mengenai gangguan segelintir peternak yang meletakkan kandang di sekitar pemukiman dan yang terjadi adalah aroma dari kotoran ternak sangat mengganggu pernapasan warga sekitar, sehingga sempat dikeluhkan warga yang terkena dampaknya secara langsung, dan masalah tersebut langsung ditangani kepala desa dengan musyawarah mencapai mufakat.

Proses penyelesaian batas lahan antara desa disekitarnya berkaitan dengan potensi sumber daya alam di desa Mulyasari yaitu kegiatan pertanian, perkebunan dan peternakan, dimana perusahaan Kelapa Sawit yaitu PT. Borneo Sawit Gemilang sudah melakukan survei dan ekspansi lahan di daerah desa Mulyasari untuk menanam sawit.



Bab XI

Proyek Pembangunan Desa

11.1 Program Pembangunan Desa

Pembangunan merupakan suatu proses peralihan menuju perubahan baik secara fisik maupun non fisik dengan tidak terlepas dari potensi sumberdaya manusia. Semenjak Pulang Pisau Menjadi Kabupaten, perlahan namun pasti geliat pembangunan mulai bisa dirasakan perkembangannya. Dan perkembangan pembangunan Desa termasuk di desa Mulyasari mulai pesat dari tahun 2007 sampai sekarang. Pembangunan infrastruktur sarana prasarana seperti jalan baik jalan penghubung antar kecamatan, kabupaten, antar desa dan jalan Pemukiman mulai diperkeras. Sejak tahun 2015 sampai sekarang dengan diberikannya Dana Desa yang bersumber dari APBN memiliki andil besar dalam upaya percepatan pembangunan di desa Mulyasari.

Upaya untuk membangun desa baik dari pemerintah dan pihak lain untuk bidang infrastruktur yang dilakukan oleh desa Mulyasari adalah dimana sebagian besar penduduk hidup dan tinggal dalam infrastruktur yang memprihatinkan, mereka harus menempuh jarak sejauh 6 km ke pusat kecamatan, bahkan di desa lainnya penduduk harus menempuh jarak lebih dari 10 km dengan kondisi jalan yang kurang baik. Dengan kondisi tersebut maka dibutuhkan strategi penanganan penyediaan infrastruktur perdesaan yang dapat mendukung terjaminnya peningkatan dan keberlanjutan kegiatan perekonomian di perdesaan. Di desa Mulyasari, upaya yang dilakukan pemerintah desa adalah dengan bekerja sama dalam membangun beberapa infrastruktur seperti membangun dua buah jembatan, 1 buah pasar desa, 30 unit sumurbor, 1 unit kantor kepala desa, dan infrastruktur jalan lingkungan, pemerintah desa mengusulkan upaya pembangunan infrastruktur lewat pendanaan program PNPM-MPd, CWSHP, Program P3MD/Dana Desa dan program lainnya.

Program pembangunan desa berdasarkan seluruh usulan yang telah diseleksi dalam rapat BPD dan disetujui dalam Musrenbang Desa serta ditetapkan melalui Peraturan Desa mencakup semua bidang kehidupan yang ada di masyarakat. Kemudian dalam Musrenbang desa ditetapkan semua urutan bidang-bidang tersebut berdasarkan semua usulan yang telah disetujui.

Bidang-bidang tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Penyelenggaraan Pemerintahan Desa
 - a) Penghasilan Tetap dan Tunjangan Aparat
 - b) Operasional Perkantoran
 - c) Operasional BPD
 - d) Operasional RT/RW
 - e) Penetapan dan Penegasan Batas Desa
 - f) Pendataan Desa
 - g) Penyusunan Tata Ruang Desa
 - h) Penyelenggaraan Musyawarah Desa
 - i) Pengelolaan Informasi Desa
 - j) Penyelenggaraan Perencanaan Desa
 - k) Penyelenggaraan Evaluasi Tingkat Perkembangan Pemerintahan Desa
 - l) Penyelenggaraan Kerjasama Antar Desa
 - m) Pembangunan Sarana dan Prasarana Kantor Desa
 - n) Kegiatan Lainnya Sesuai Kondisi Desa

- 2) Pelaksanaan pembangunan Desa
 - a) Pembangunan, Pemanfaatan dan Pemeliharaan Infrastruktur dan Lingkungan Desa
 - b) Pembangunan, Pemanfaatan dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Kesehatan
 - c) Pembangunan, Pemanfaatan dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan dan Kebudayaan
 - d) Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif serta Pembangunan, Pemanfaatan dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Ekonomi
 - e) Pelestarian Lingkungan Hidup
 - f) Pembangunan dan Pemeliharaan Irigasi

- 3) Pembinaan Kemasyarakatan
 - a) Pembinaan Ketentraman dan Ketertiban
 - b) Pembinaan Lembaga Kemasyarakatan
 - c) Pembinaan Kerukunan Umat Beragama
 - d) Pengadaan Sarana dan Prasarana Olah Raga
 - e) Pembinaan Lembaga Adat
 - f) Pembinaan Kesenian dan Sosial Budaya Masyarakat
 - g) Sarana dan Prasarana Keagamaan
 - h) Pengadaan Sarana dan Prasarana Gedung Posyandu
 - i) Pemeliharaan Lapangan Sepak Bola

- 4) Pemberdayaan Masyarakat
 - a) Pendidikan, Pelatihan, dan Penyuluhan Bagi Kepala Desa, Perangkat Desa, dan Badan Permusyawaratan Desa
 - b) Pelatihan Usaha Ekonomi, Pertanian, Perikanan dan Perdagangan
 - c) Pelatihan Teknologi Tepat Guna
 - d) Peningkatan Kapasitas Masyarakat
 - e) Kegiatan Pencangan bulan Bakti Gotong Royong
 - f) Pembinaan PKK

Analisis SWOT Strategi Pembangunan Desa Mulyasari :

- 1) Strategi Kekuatan dan Peluang
 - a) Wilayah Desa berpotensi di bidang pertanian dan perkebunan.
 - b) Potensi swadaya masyarakat yang tinggi sehingga mampu meringankan beban pemerintah dalam menjalankan pembangunan daerah.
- 2) Strategi Kekuatan dan Ancaman
 - a) Memperbaiki sistem manajemen Pemerintahan Desa.
 - b) Meningkatkan mutu pendidikan dengan menyelenggarakan pendidikan yang terjangkau oleh masyarakat bawah.
 - c) Memberikan sosialisasi dan arahan kepada masyarakat tentang anjuran-anjuran pemerintah.
 - d) Memberikan kursus atau pelatihan secara berkesinambungan dan pembinaan yang berkelanjutan.
 - e) Meningkatkan keterampilan dalam mengelola pertanian secara umum.
- 3) Strategi Kelemahan dan Ancaman Menyiasati antara peluang dan kelemahan maka ancaman-ancaman di harapkan dapat diminimalisir.

Guna mengimplementasikan visi dan misi desa, tentunya tidak terlepas dari berbagai factor penentu yang akan menentukan tingkat keberhasilan program dan kegiatan yang dilaksanakan, baik berupa analisis Kekuatan (*Strength*), Kelemahan (*Weakness*), Peluang (*Opportunity*) dan Ancaman (*Threat*).

- 1) Analisis Kekuatan (*Strength*)
 - a) Desa Mulyasari terdiri dari persawahan dan daratan rendah sangat berpotensi di bidang pertanian, peternakan dan perkebunan.
 - b) Dilihat dari segi geografis, Desa Mulyasari berpotensi untuk kawasan Agrowisata alam.

- 2) Analisis Kelemahan (*Weakness*)
 - a) Akibat jauhnya jarak keperkotaan maka kualitas SDM di daerah sangat kurang, sehingga masyarakat monoton.
 - b) Sarana dan prasarana di daerah baik fisik maupun non fisik kurang memadai.
 - c) Masih perlunya pendamping oleh pemerintah.
 - d) Masih kurangnya semangat gotong-royong.
 - e) Kurangnya mendapat pelatihan.
- 3) Analisis Peluang (*Opportunity*)
 - a) Bantuan pemerintah baik Pusat, Provinsi dan Kabupaten.
 - b) Bimbingan teknis, pelatihan dan pemasaran produksi lokal.
 - c) Bantuan dari investor dan pihak ketiga yang tidak mengikat.
 - d) menggali dan mengembangkan potensi sumber daya alam.
 - e) Membuka lahan pertanian yang berbasis industri.
 - f) Swadaya masyarakat.
- 4) Analisis Ancaman (*Threat*)
 - a) Sistem manajemen pertanian yang belum berjalan dengan baik.
 - b) Kurangnya SDM yang mengakibatkan kesulitan dalam memahami anjuran pemerintah.
 - c) Kurangnya partisipasi masyarakat dalam musyawarah perencanaan pembangunan.
 - d) Kurangnya lahan pertanian akibat investor perkebunan dan pertambangan.
 - e) Rongrongan dari oknum yang tidak bertanggung jawab yang ingin mengambil keuntungan pribadi.

11.2 Program Kerjasama dengan Pihak Lain

Sejak desa Mulyasari berdiri sampai kepada saat ini hanya tidak banyak program kerjasama yang dibangun. Salah satu bentuk kerjasama yang dilakukan dengan beberapa pihak terkait proyek pembangunan sekat kanal sebanyak sebelas titik dengan kerjasama Badan Restorasi Gambut dengan LPPM Universitas Palangkaraya pada tahun 2017. Sifatnya kerjasama yakni antara pemerintah dengan pemerintah. Kerjasama yang lain adalah dengan perusahaan besar swasta (PBS) Sawit yang ada di dekat desa. Kerjasama dilakukan dalam bentuk prioritas tenaga kerja yang berasal dari desa Mulyasari, bantuan sembako, alat tulis bagi anak sekolah SD dan beberapa lainnya.



Bab XII

Persepsi terhadap Restorasi Gambut

Istilah restorasi gambut merupakan istilah yang masih sangat asing di telinga penduduk desa Mulyasari. Banyak warga yang masih tidak tahu pengertian dari gambut apalagi restorasi. Masyarakat desa memiliki pandangan positif terhadap keberadaan lahan gambut yang menjadi bagian kehidupan keseharian mereka. Menurut kepala desa dan perangkat desa, lahan gambut sebaiknya dikelola semaksimal mungkin bersama warga masyarakat setempat. Apabila lahan gambut tidak dikelola maka akan terjadinya kebakaran hutan. Kebakaran hutan disebabkan karena tidak ada yang menjaga dan memelihara lahan gambut yang ada di desa itu tersebut.

Beberapa tokoh masyarakat menyambut positif program restorasi gambut yang akan dilaksanakan di desa mereka. Harapan tokoh masyarakat atas program restorasi gambut adalah terhindarnya wilayah desa dan lahan gambut di desa dari bencana kebakaran sebagaimana yang telah terjadi pada tahun 2015 dan tahun-tahun sebelumnya.

Keterlibatan masyarakat perlu menjadi perhatian dalam penyusunan rencana pelaksanaan restorasi gambut agar pelaksanaannya tepat sasaran. Sosialisasi program diharapkan dapat membangun kesepahaman bersama tentang peran, tugas dan fungsi masing-masing pihak dalam kegiatan restorasi gambut. Persetujuan masyarakat terhadap rencana dan pelaksanaan restorasi adalah hal utama yang harus dipenuhi. Upaya restorasi gambut yang berada di desa harus memerlukan kerjasama dan dukungan banyak pihak. Mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, pelaku usaha, akademisi, kelembagaan adat, kelompok masyarakat sipil dan masyarakat secara keseluruhan.

Berkaitan dengan restorasi gambut, masukan masyarakat adalah berkaitan dengan perlunya survey tindak lanjut sumur bor dan sekat kanal. Survey ini bertujuan untuk memastikan titik yang akan dibangun terkait sumur bor atau sekat kanal. Dimana diharapkan sumur bor tidaklah jauh dari pemukiman warga, sebab apabila jauh dari pemukiman warga maka kemungkinan sumur bor yang dibuat akan menjadi tidak terawat karena tidak ada warga yang merawatnya. Sumur bor yang tidak dirawat akan menyebabkan sumur macet dan tidak dapat digunakan lagi. Para wanitapun sangat menyambut baik program restorasi gambut.

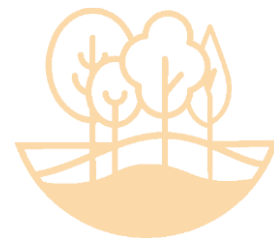
Program BRG diharapkan dapat bersinergi dengan Pemerintah Desa. Program restorasi ini harus tetap memperhatikan peningkatan ekonomi yang ada di desa agar dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik serta memberdayakan kaum perempuan ibu-ibu dan anak-anak. Bagi masyarakat umum dan kelompok pemuda program restorasi gambut harus diselaraskan dengan pemerintah desa dan pihak perusahaan pemegang konsesi lahan, sebab bagi mereka keselarasan ini akan mengurangi konflik bahkan kebakaran hutan yang kerap terjadi, apalagi kebakaran sering terjadi di lahan milik perusahaan pemegang konsesi perkebunan. Bagi masyarakat kebakaran yang sering terjadi saat musim kemarau harusnya menjadi intropeksi bagi pemerintah dan perusahaan perkebunan untuk serius menangani dan mencegah agar tidak terjadi terus menerus.

Rencana menanggulangi kebakaran lahan gambut dengan membangun sumur bor bagi masyarakat dianggap tidak efektif, bagi mereka sebaiknya pencegahan kebakaran dilakukan dengan membuat sekat kanal-kanal baru yang banyak dan lebih besar agar proses pembasahan di lahan gambut lebih optimal. Program pembuatan sumur bor diharapkan diganti dengan pembangunan *embung* karena dianggap lebih memudahkan proses pemadaman apabila terjadi kebakaran di lahan gambut.

Bagi warga desa, keberhasilan restorasi gambut diukur dari berkurangnya kebakaran dengan dibuatnya sekat-sekat kanal. Revegetasi lahan dianggap bukan merupakan ukuran keberhasilan restorasi gambut karena dampak ekonomi dari revegetasi tersebut tidak dapat segera dirasakan oleh masyarakat. Masyarakat mendukung program desa peduli gambut yang masuk ke desa Mulyasari, dan juga program restorasi gambut yang sudah masuk ke desa Mulyasari sudah berjalan baik dan lancar dan diharapkan lebih ditingkatkan lagi mengenai capaian program yaitu kegiatan pembasahan, penanaman kembali dan revitalisasi ekonomi. Untuk kegiatan revegetasi, alternatif tanaman yang cocok dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi menurut ketua gabungan kelompok tani adalah berkebun kayu sengon, untuk varietas ini tidak memerlukan perhatian yang intensif, biaya perawatannya juga murah, hanya memakan waktu sekitar tujuh tahun sudah bisa di panen dengan nilai jual yang cukup tinggi dan memasarkan kayu inipun cukup mudah.

Pandangan masyarakat tentang keberhasilan program restorasi gambut adalah sejak terbangunnya sebelas titik sekat kanal yang di danai Badan Restorasi Gambut pada akhir tahun 2017 lalu, masyarakat desa Mulyasari, khususnya para petani padi sangat bersyukur dan berterima kasih kepada Badan Restorasi Gambut, atas terbangunnya sebelas infrastruktur sekat kanal tersebut, karena dengan adanya sekat kanal, debit air di areal persawahan bisa bertahan lama, sehingga tetap membasahi lahan pertanian yang sudah ditanami petani, sedangkan sebelum sekat kanal dibangun, air dari sawah cepat sekali turun melalui kanal kanal menuju kanal sekunder, akibatnya banyak sawah yang kekeringan dan sudah dipastikan hasil panen padi tidak maksimal dan bahkan bisa gagal panen apabila terjadi kemarau panjang disertai kebakaran lahan.

Sedangkan keadaan infra struktur berupa sebelas titik sekat kanal yang telah ada dalam menopang program restorasi gambut di desa Mulyasari sangat berguna dan berfungsi dengan baik dalam menahan laju penurunan debit air menuju saluran sekunder, sehingga lahan gambut dan lahan pertanian tetap basah sekaligus membantu menyuburkan lahan pertanian dan yang paling utama adalah sangat berperan dalam tindak lanjut pencegahan kebakaran lahan di desa Mulyasari.



Bab XIII

Penutup

13.1 Kesimpulan

Dalam menjalankan program restorasi gambut, penggalian informasi terkait desa baik secara sosial maupun spasial haruslah terlebih dahulu dilakukan guna menjadi acuan dalam melakukan rencana program kedepannya. Penggalian informasi desa yang tertuang dalam bentuk profil desa dan peta desa didalamnya memuat hal-hal yang dapat membantu dalam menjalankan program 3R (Rewetting, Revegetation, Revitalisation). Profil desa dan peta desa yang dikembalikan ke desa juga dapat dijadikan sebagai dokumen desa guna memudahkan desa untuk perencanaan kedepannya.

Desa Mulyasari kaya akan potensi alam seperti untuk beternak sapi, kambing, ayam, bertani padi hibrida dan lain-lain, dan tanaman kebun sawit, sengon, karet yang hampir menjadi mata pencaharian utama warga di desa Mulyasari di lahan gambut.

Gambut sangat perlu untuk dicermati, karena di samping untuk melakukan upaya rehabilitasi kembali kawasan-kawasan yang telah rusak, juga diharapkan akan berdampak pada penurunan terhadap ancaman bahaya kebakaran hutan dan lahan. Karena itu, kepedulian pemerintah dan masyarakat sangatlah penting untuk menjaga dan melindungi kelestarian hutan. Upaya agar kelestarian hutan tetap terjaga yaitu tidak ada penebangan hutan secara liar, pembukaan lahan harus memperhatikan keseimbangan hutan dan ekosistem.

Kegagalan-kegagalan yang terus berulang sudah seharusnya menjadi pembelajaran pemerintah untuk memperluas keterlibatan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam hutan yang ada di Desa Mulyasari. Pemerintah seharusnya melihat peran penting serta melibatkan masyarakat adat sebagai bagian dari upaya pencegahan dari kerusakan lahan gambut dan hutan, seperti kebakaran hutan. Karena melindungi wilayah adat atau hutan adat merupakan tanggung jawab masyarakat untuk menjaga tradisi dalam mempraktekkan pengetahuan lokal dari leluhur. Peran tersebut akan efektif dan berkelanjutan jika hak-hak masyarakat atas wilayah adatnya diakui dan dilindungi. Selain pemerintah melibatkan masyarakat adat, pemerintah menanamkan rasa peduli lingkungan terhadap anak-anak usia sekolah dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Dengan program-program peduli lingkungan yang lebih nyata tidak hanya sebatas program penghijauan atau penanaman kembali, tapi bagaimana mereka bisa mengetahui dan melihat hutan sebagai ekosistem yang harus dijaga keberlangsungannya.

13.2 Saran

Perlunya penambahan pembangunan sekat kanal dan pembuatan sumur bor baru di beberapa titik sepanjang areal daerah rawan terjadi kebakaran sebagai tindak lanjut dari pencegahan kebakaran hutan dan lahan di desa Mulyasari, mengingat luasnya lahan dan hutan yang rawan terbakar pada waktu musim kemarau.

Selain itu, pembangunan sekat kanal, sangat dibutuhkan di areal persawahan warga desa untuk menahan laju penurunan debit air yang terkandung disalah pada musim kemarau, sehingga kualitas hasil panen padi bisa meningkat. Disamping itu juga perlunya program revegetasi atau penghijauan kembali oleh Badan Restorasi Gambut yang diperuntukkan bagi desa Mulyasari untuk kegiatan kebun percontohan varietas tanaman baru yang memiliki nilai ekonomis tinggi sehingga bisa dicoba dan diadopsi untuk dipraktekkan petani-petani lain baik dari dalam desa maupun dari luar desa.

Perlu disusun sebuah *road map* upaya pencegahan kebakaran hutan. Pemetaan terhadap bentuk-bentuk strategi upaya pencegahan kebakaran hutan di ekosistem gambut sebaiknya disusun secara terarah baik dari jenis kegiatan, lokasi kegiatan dan sasaran kegiatan. Selain itu, sebaiknya aparat pemerintah Desa Mulyasari dapat membuka peluang kerjasama kemitraan yang lebih banyak lagi dengan *stakeholders* atau kemitraan lain (selain yang sudah ada saat ini), khususnya dalam upaya perlindungan dan pengelolaan hutan gambut.

Sebaiknya pemerintah terutama Badan Restorasi Gambut untuk sekarang ini dan seterusnya lebih memperhatikan semua lahan gambut yang ada di seluruh pelosok Indonesia agar tidak terjadi kebakaran yang parah dan menindaklanjuti perkara bagi yang sengaja ataupun tidak sengaja untuk membakar lahan gambut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman dan Suriadikarta, 2000. Pemanfaatan Lahan Rawa Eks PLG Kalimantan Tengah untuk Pengembangan Pertanian Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Litbang Pertanian* 19 (3).
- Anonim. 2012 Hasil Seminar dan Lokakarya Nasional Konflik Agraria “Konflik Perkebunan: Mencari Solusi yang Berkeadilan dan Mensejahterakan Rakyat Kecil”
- Anonim, 2002. Kalimantan’s Peatland Disaster. *Inside Indonesia* 65, January-March 2001
- BPS Kabupaten Pulang Pisau 2017. Kabupaten Pulang Pisau Dalam Angka. BPS Kabupaten Pulang Pisau.
- BPS Kabupaten Pulang Pisau 2016. Kecamatan Pandih Batu Dalam Angka. BPS Kabupaten Pulang Pisau.
- BPS Kabupaten Pulang Pisau 2015. Kecamatan Pandih Batu Dalam Angka. BPS Kabupaten Pulang Pisau.
- Commission on Enviroment and Development (ed) *Our Common Furture*. Oxford University Press. Oxford.
- Drajad, Bambang, 2004. *Dinamika Lingkungan Nasional dan Global Perkebunan : Implikasi Strategis bagi Pembangunan Perkebunan*.
- Moss, B. 1998. *Ecology of Freshwaters. Man and Medium, Past and Future*. Third Edition. Oxford: Blackwell Science. Ltd.
- Revenga, C & Kura, Y. 2003. Status and Trends of Biodiversity of Inland Water Ecosystems. *Secretariat of The Convention on Biological Diversity*. Technical Series No. 11. Montreal: Secretariat of CBD.
- Sajogyo dan Pudjiwati. 1992. *Sosiologi Pedesaan*. Jilid 1 dan 2. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta..
- Laporan Pemetaan Sosial Desa Pal BatuKecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara Badan Restorasi Gambut 2017.
- Suriadikarta, Didi Ardi. 2009. Pembelajaran Dari Kegagalan Penanganan Kawasan Plg Sejuta Hektar Menuju Pengelolaan Lahan Gambvut Berkelanjutan.
- Tim Sintesis Kebijakan, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Lahan Pertanian 2008. *Pemanfaatan Dan Konservasi Ekosistem Lahan Rawa Gambut Di Kalimantan*.



